Al Wala'

SA'ID HAWWA & SAYYID QUTHB

بسم الله الرحمن الرحيم

الولاء

AL ISHLAHY PRESS

Judul asli : Tahrir al-Wala', dalam Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan

Al-Wala', dalam Thariqu al-Da'wah fi Zhilal al-Qur'an

Pengarang : Syaikh Sa'id Hawwa dan Sayyid Quthb

Penerbit : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut

Penerjemah : Abu Ridha dan AR. Shaleh

Penerbit edisi Indonesia : Al-Ishlahy Press, Jakarta, Dzulqaidah, 1407 H

PENGANTAR PENERBIT

Al-Salamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Alhamdulillah, risalah ini yang merupakan terjemahan dari kitab *"Tahrir al-Wala'* dan *Al-Wala'* dalam *Thariqu al-Da'wah fi Zhilal al-Qur'an"* yang ditulis oleh al-Syaikh Sa'id Hawwa dan Sayyid Quthb, dapat kami sajikan dihadapan Pembaca yang budiman.

Naskah ini diterjemahkan dan disajikan antara lain untuk dapat melengkapi dalam memahami ajaran Islam secara luas dan mendalam dari buku-buku terjemahan yang pernah kami terbitkan. Untuk itu diharapkan agar para Pembaca dapat mengikuti dan menelaahnya dengan baik serta semoga dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk memahami ajaran Islam.

Tak lupa pula kami khaturkan terima kasih kepada siapa saja yang telah berikhtiyar dalam penyelesaian risalah ini serta semoga menjadi ibadah yang mendapat keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Amin.

Segala kritik dan saran dari sidang pembaca senantiasa kami nantikan, demi perbaikan selanjutnya.

Wa Billahi al-Taufiq wa al-Hidayah,
Wa al-Salamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Ta'zhim kami,
Penerbit

DAFTAR ISI

PENGANTAR
(PENGERTIAN AL–WALA')*

Pengertian Bahasa

Al-Wala' atau *al-Walayah*, dalam *Lisan al-Arab*, berarti pertolongan.

Sedangkan sinonim *al-Waliyyu*, dalam bahasa Arab, adalah *al-Maula*. Kata *Waliyyuka* (Walimu) mempunyai pengertian bahwa antara Anda dan dia (Wali Anda) terdapat satu sebab yang menjadikan Anda dan dia saling mencintai, mendukung dan menolong.

Allah adalah *Wali* dan *Maula* orang-orang beriman. Artinya Allah mencintai, menolong dan membela orang-orang Mu'min.
Firman Allah:

"Allah adalah Wali orang-orang beriman; mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya." (QS. al-Baqarah 257).

Wali seorang wanita adalah orang yang mengurusi persoalannya, seperti ayahnya, kakak laki-laki dan semacamnya. *Abu Haitsam*, dalam *Lisan*

---

* Dikutip dari Abdurrahman Abdul Khaliq dalam *Al-Wala' wa Al-Barra', Dirasat fi Wujubi Muwalat al-Mu'minin wa al-Bara'ah min al-Kafirin*, Dar al-Salafiyyah, Kuwait (tanpa tahun). Hal. 5 - 6.

al-Arab, mengatakan: "*Al-Maula (Wali)* mengandung enam pengertian. Pertama, anak paman, paman, saudara laki-laki, anak dan semua *ashabah*. Kedua, penolong. Ketiga. *wali* yang mengurusi persoalan Anda. Kata-kata *'Rajulun wula'* atau *Qaumun wula'* searti dengan *Wali*, karena kata *Wula* adalah kata dasar dari *Wali*. Keempat, orang yang masuk Islam dengan perantaraan Anda dan menjadi pembela Anda. Kelima, orang yang memerdekakan hamba sahaya; memberikan ni'mat kebebasan kepada hambanya. Keenam, orang yang dimerdekakan, karena ia sama statusnya dengan anak paman yang harus Anda bantu dan Anda berhak menerima warisannya jika dia meninggal dan tidak mempunyai ahli waris.

Pengertian Syar'i

Semua pengertian etimologis tersebut merupakan hak seorang Muslim bagi Muslim lainnya yang tetap diakui, kecuali beberapa hal yang telah dikecualikan oleh *nash*, seperti persoalan *mirats* (pusaka). Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mu'min dan orang-orang Muhajirin." (QS. al-Ahzab: 6)

Keluarga, karena ada faktor keturunan, lebih berhak mewarisi daripada orang-orang Mu'min

yang lain, karena *Walayat al-Mirats* (pemberian warisan kepada orang-orang Mu'min yang bukan kerabat) pernah ada pada masa awal Rasulullah SAW di Madinah selama jangka waktu tertentu yang kemudian dihapuskan.

Karena itu dapat dikatakan bahwa *Walayah* yang masih tetap diakui dalam Islam sebagai hak Muslim bagi Muslim lainnya meliputi: Cinta, pertolongan, simpati, kasih sayang. saling bertanggungjawab, saling bekerjasama, dan membelanya dari segala bentuk gangguan dan bahaya yang mengancamnya.

Sa'id Hawwa

Membebaskan Wala'

Satu-satunya yang membedakan seseorang, apakah ia termasuk *Hizbullah* atau termasuk *Hizbusyaitan* ialah kepada siapa ia memberikan *Wala'**. Shalat, puasa, zakat, hajji dan amalan-amalan Islam lainnya tidak menentukan seseorang menjadi *Hizbullah*. Hanya *Wala'* yang benar yang menjamin seseorang sebagai *Hizbullah*. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قَيْدَ شِبْرٍ

فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْاِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ وَاِنْ صَلَّى

وَصَامَ وَزَعَمَ اَنَّهُ مُسْلِمٌ

* *Wala'*, berarti juga loyalitas, kesetiaan, kecintaan, kerja sama, dukungan, simpati dan sejenisnya. (Pen.)

*"Siapa yang keluar dari **jama'ah** (Islam) walaupun sejengkal, sesungguhnya ia telah melepas ikatan Islam dari lehernya, meskipun ia shalat dan berpuasa serta menyangka dirinya sebagai Muslim."*

Pengertian di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam mensifati orang-orang *munafiq*. Allah berfirman:

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا. الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ
الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ. النساء ١٣٨-١٣٩

Kabarkanlah kepada orang-orang munafiq, bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang Mu'min. (QS, al-Nisa': 138–139)

II

Dengan meneliti ayat-ayat Allah, kita akan mendapatkan bahwa setiap al-Qur'an menyebut kata *Hizbullah*, selalu diiringi dengan kata *Wala'*. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kata *Wala'* merupakan tolok ukur iman seseorang kepada Allah SWT. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ.

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (QS, al-Maidah: 56)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ
فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling ber-

kasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah Hizbu Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Hizbu Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. al-Mujadilah: 22)

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tergolong sebagai *partai Allah*, apabila *Wala'* dan kecintaannya telah bebas dan merdeka. Ia tidak memberikannya kepada musuh-musuh Allah apa pun jenisnya. Sebaliknya ia memberikan *Wala'nya* hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Hal ini adalah sifat pertama seorang Mu'min.

Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Taubah: 71)

III

Dengan demikian, dalam Islam secara teoritis ataupun praktis tidak ada *Wala'* yang diberikan oleh seseorang atas dasar kebatilan. Sebab, bila seseorang memberikan *Wala'nya* secara batil, maka ia tidak tergolong sebagai orang Mu'min.

Hubungan aktivitas yang menimbulkan fitnah, seperti dukungan dan mengikat persaudaraan dengan komunis, adalah bertentangan dengan syara' dan batil. Ikatan ***nasionalisme*** yang mempersau-

darakan orang-orang atas dasar kebangsaan yang tidak dibenarkan, juga batil. Dan hubungan kenegaraan yang bersifat *nasionalistik*, tidak dibenarkan syara' dan batil.

Dengan demikian, bila seorang Muslim memberikan *wala'-nya* kepada komunis dengan seluruh ideologinya, serta bekerja sama dengan komunis, ia tidak lagi dipandang sebagai seorang Muslim.

Begitu juga seorang Muslim yang memberikan *Wala'-nya* kepada kaum *nasionalis* dengan seluruh kekufurannya dan seluruh kepentingan bangsa yang tidak jelas, juga tidak dipandang sebagai seorang Muslim.

Muslim yang memberikan *Wala'-nya* kepada para negarawan yang tidak mempunyai ikatan dengan tali Allah, tidak dipandang sebagai seorang Muslim.

Muslim yang memberikan *Wala'-nya* kepada misionaris dunia *kufur*, *atheis* dan *murtad* dengan seluruh sifat-sifat kemanusiaannya, juga tidak dipandang sebagai seorang Muslim.

Dalam al–Qur'an disebutkan:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah; kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah." (QS. (QS, al-Mumtahanah: 4)

Hubungan-hubungan tersebut adalah sebagian contoh. Selain itu banyak hal-hal serupa yang merusak iman seseorang. Pendeknya setiap jenis *Muwalat* (kerjasama) atas dasar hubungan yang tidak berdasarkan Islam adalah batil dan pelakunya menjadi *murtad*. Seperti hubungan agama, hubungan persaudaraan, hubungan suami istri, atau kekeluargaan, pekerjaan, kesukuan, negara, jenis, ras, atau propaganda, atas dasar selain Islam.

Allah mengharamkan kaum Muslimin memberikan *Wala'* yang tidak berdasarkan Islam. Nash-

nash berikut dapat memperjelas masalah ini. Allah berfirman.

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ
إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا

"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir." (QS, al-Kahfi: 102)

Jelas hal itu tidak mungkin, sebab sebagai hamba Allah sudah sepatutnya tidak berwalikan pada selain Allah. Dan lebih tidak mungkin lagi hamba Allah berwalikan pada musuh-musuh Allah. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا
مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ
وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS, al-Taubah: 16)

Al-Walijah dalam bahasa Arab adalah *al-Bithanah* (teman kepercayaan).

IV

Bila kita rumuskan masalah tersebut dalam bentuk lain maka dapat kita katakan: bahwa Allah SWT mengharamkan kepada orang-orang Mu'min memberikan *Wala'nya* (loyalitasnya) kepada berbagai jenis *kafir* dan *munafiq*. Bila orang-orang Mu'min memberikan loyalitasnya kepada golongan *Kuffar* maka ia menjadi *kuffar*. Jika ia memberikan loyalitasnya kepada kaum *munafiq*, ia menjadi munafiq. Dan apabila ia memberikan loyalitas kepada orang Mu'min, maka ia tetap menjadi seorang Mu'min, jika disertai dengan tuntutan-tuntutan keimanannya. *Nash* di atas adalah qath'i, tidak perlu dibicarakan dan diperdebadkan. Allah berfirman:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ

"Orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama (QS, al-Taubah: 67)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ
فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." (QS, al-Maidah: 51)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali(mu); sebahagian mereka adalah wali bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara

kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS, al-Maidah: 51)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا
وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى
الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ
لَّا يَعْقِلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi walimu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertaqwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman."

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah

karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." (QS, al-Maidah: 57–58)

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

"Janganlah orang-orang Mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa-Nya). Dan hanya kepada Allah kembali(mu)." (QS, Ali Imran: 28)

Makna إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً dalam ayat di atas ialah, "melainkan kamu takut dari pihak mereka terhadap apa yang sepatunya ditakuti; Allah SWT melarang orang Mu'min berwalikan mereka secara lahiriah, ataupun secara batiniah kecuali dalam waktu ketakutan (untuk menyelamatkan diri). Adapun dalam kondisi *ikhtiari* (bebas memilih), maka sama sekali tidak dibenarkan memberikan *Wala'* kepada orang kafir, apapun bentuknya.

Mengangkat orang-orang kafir dan munafik sebagai pemimpin jelas-jelas sama sekali tidak dibenarkan. Kemudian timbul pertanyaan, bagaimana halnya dengan orang fasik? Dalam hubungan ini sebenarnya Allah telah menggariskan untuk kaum Mu'minin dalam firman-Nya:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ.

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). (QS, al-Maidah: 55)

Dalam ayat di atas Allah menggunakan kata (إِنَّمَا) yang berfungsi (أَدَاةُ الْحَصْرِ) untuk membatasi hukum yang sesudahnya. Ini berarti hanya orang-orang Mu'min yang memiliki sifat-sifat tersebut (yang menunaikan zakat, yang mendirikan shalat, yang ruku', patuh dan tunduk kepada segala titah Allah dan Rasul-Nya) yang patut dijadikan pemimpin oleh orang-orang Mu'-

min. Sedangkan orang-orang yang mengaku beriman, tetapi tidak shalat, tidak mengeluarkan zakat, serta tidak tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, ia tidak boleh dijadikan Wali (pemimpin); begitu juga orang-orang yang fasik dengan seperangkat ciri-ciri kefasiqannya. Ketentuan hukum ini berlaku dalam suasana *ikhtiyari* Sedangkan dalam suasana terpaksa, ada hukum tersendiri yang bersifat khusus.

V

Karena loyalitas *(al-wala')* itu tidak boleh diberikan kepada orang-orang *kafir* atau *munafiq*, maka kita perlu mengetahui sifat-sifat *kekufuran* dan *kemunafiqan* tersebut. Untuk berikut menekankan ciri-ciri munafiq.

Secara rinci masalah ini telah dibahas dalam buku *al-Islam*, bab *al-Syahadatain*. Di sana dijelaskan beberapa hal yang dapat membatalkan *Syahadatain;* yang dengan sebab itu seseorang menjadi *kufur*. Sedangkan pembahasan berikut akan dikemukakan beberapa isyarat sebagian fenomena kekufuran.

Orang yang tidak memeluk Islam, apakah ia Yahudi atau Nasrani, Budha, Hindu, Majusi, Watsani (penyembah berhala) atau yang tidak beragama, seperti komunis, materialis dan sejenisnya, disebut orang kafir. Ini berdasarkan firman Allah berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam." (QS, Ali Imran : 19)

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya." (QS Ali Imran : 85)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang kafir yang ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruknya makhluk." (QS, Al-Bayyinah : 6)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي
وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ
عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ
مِنْ أَنْصَارٍ. لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ
ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ
يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*"Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putra Maryam," padahal al-Masih sendiri berkata: "Hai Bani Israil , sembahlah Allah Rabbku dan Rabbmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah akan mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidak ada bagi orang-orang yang **zhalim** itu seorang penolong.*

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan "bahwa Allah salah seorang dari yang tiga." padahal sekali-kali tidak ada T:han selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak mau berhenti dari apa yang mereka katakan itu pasti orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS, al-Maidah: 72–73)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا
بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ
بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bermaksud mentafriqkan antara Allah dan Rasul-Nya dengan mengatakan: "Kami beriman dengan sebagian (dari Rasul-rasul itu) dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)" serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (lain) di antara yang demikian (iman atau kufur)" (QS, Al-Nisa: 150–151)

Orang Islam yang melakukan amalan atau perbuatan yang diyakini sebagai membatalkan *Syahadatain*, sesungguhnya ia telah *kufur*, *murtad*, dan harus dibunuh (kecuali disusul dengan taubat dan penyesalan). Di antara contoh amal perbuatan yang membatalkan *Syahadatain* – sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Islam – adalah sujud kepada berhala, melakukan upacara sembahyang

orang-orang kafir, menyembah selain Allah, memperolok-olok syi'ar Islam, mengharamkan yang halal dan sebaliknya, mengingkari sesuatu dari *'Dinul Islam'* yang diketahui secara mudah, seperti ummat Islam itu adalah ummat yang satu, menafikan adanya hidayah Allah di dalam semua sisi kehidupannya seperti corak hidup berekonomi di dalam Islam, bergantung pada sebab lalu lupa pada musababnya, atau menghukum dengan yang selain apa yang diturunkan Allah, menjunjung tinggi peraturan selain peraturan Allah, menolak sesuatu dari 'Din Allah', tidak mengkafirkan orang yang telah dihukum kufur oleh Allah dengan sebab kekufurannya, dan lain-lain sebagainya. Hal ini banyak diperbincangkan dalam kitab-kitab fiqh yang membahas masalah-masalah kekufuran yang harus diperangi dan keharaman memberikan loyalitas kepada mereka.

VI

Akan halnya orang-orang *munafiq*, mereka adalah manusia paling jahat dan keji. Mereka termasuk dalam jenis *kufur* paling buruk, karena mencelakakan orang-orang Islam, menipu dan menyembunyikan kekufurannya.

Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ
وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan seorang penolong pun bagi mereka." (QS. al-Nisa: 145)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ۝ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا
وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝ فِي قُلُوبِهِم
مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا
كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dan di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian." padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang yang beriman."

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang

yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar.

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambahkan oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. al-Baqarah: 8–10)

Dengan demikian, orang *munafiq* jelas sangat berbahaya. Karena itu mengenali mereka amat penting, agar kaum Muslimin tidak terjerat dengan memberikan loyalitas (wala) terhadap mereka. Sebab, hal ini akan menyesatkan kaum Muslimin dari jalan Allah dan mencerai-beraikan tubuh ummat.

Allah telah menggariskan cara-cara mengenal kaum munafiqin dalam firman-Nya:

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ

"Jika Kami menghendaki, niscaya, Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka, (QS. Muhammad: 30)

Untuk mengenali mereka, kita harus melihat tanda-tanda yang telah dijelaskan oleh Allah SWT, serta dikuatkan oleh tingkah laku mereka, serta dengan cara meneliti kesalahan (kesesatan) ucapan mereka.

Ucapan dan perbuatan kaum *munafiqin* menunjukkan sikap dan niat mereka terhadap ummat Islam. Sehubungan dengan ini Allah banyak menganjurkan kepada kaum Muslimin untuk meneliti ucapan dan perbuatan mereka. Dengan mengamati tanda-tanda yang ada pada mereka, semua yang dikehendaki munafiqin dapat menjadi jelas. Hanya dengan rahmat Allah SWT semua tingkah laku dan perbuatan *munafiqin* dapat terbongkar dengan tuntas. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak menampakkan kedengkian mereka?" (QS. Muhammad: 29)

Kemudian marilah kita ikuti uraian beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan sikap dan para munafiqin:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا
نَحْنُ مُصْلِحُونَ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِنْ
لَا يَشْعُرُونَ

"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi." Mereka menjawab: "Kami sesungguhnya orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Ingatlah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (QS, al-Baqarah: 11–12)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا
آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu." (QS, al-Baqarah: 13)

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ
شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ
اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ
تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok."

Allah akan membalas olok-olok mereka dan membiarkan mereka terumbang-ambing dalam kesesatan mereka.

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung dengan perniagaannya, dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (QS, al-Baqarah: 14–16)

Ayat-ayat tersebut menceritakan sikap, prilaku,

percakapan, pembawaan serta moral kaum *munafiqin*. Mereka tidak mau berpegang kepada *Kitabullah*. Ini menjadikan mereka sebagai golongan yang tidak pernah berbuat kebaikan. Bahkan mereka selalu berbuat kerusakan di muka bumi dengan menghancurkan dan meruntuhkan syari'at Allah. Mereka mengira bahwa perbuatannya itu suatu perbaikan. Sikap seperti ini melanda pula pada jutaan manusia sekarang. Mereka menganggap dirinya maju dan berbudaya, merdeka dan mendapat petunjuk, padahal kenyataannya mereka hanya mengajak orang pada kerusakan dan kehancuran di muka bumi ini.

Seterusnya mereka menyelewengkan orang-orang Mu'min melalui pandangan-pandangan sesatnya. Menyeret kaum Muslimin untuk mengikuti pandangan-pandangannya. Sehingga banyak kaum Muslimin dewasa ini yang menjadi pengikut pandangan sesat mereka. Kaum Muslimin yang telah terselewengkan ini sama bersikap sinis terhadap Islam. Mereka sering menjadi corong suara *munafiqin*. Menuduh kaum Muslimin kolot, jumud, goblok dan lain-lain sebagainya.

Orang *munafiq* biasa mengibuli orang beriman dengan cara melahirkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Bahkan kadang-kadang disertai dengan sumpah sepertinya mereka benar-

benar beriman kepada Allah dan Islam. Tetapi, ketika mereka berkumpul dengan pemimpin dan konco kafirnya, mereka berkata : ''Sesungguhnya kami mengejek dan memperolok-olok kaum mu'minin dengan perkataan kami ini.'' Kata-kata *munafiqin* seperti ini sering pula dilontarkan oleh sebagian kaum Muslimin yang pemikirannya telah dikufurkan oleh musuh-musuh Islam. Penampilan mereka memang licik. Sering terlihat bergaul dengan orang-orang ahli agama, dan berpenampilan baik dan sopan. Tapi, bila mereka berkumpul dengan ketua, guru dan senior mereka, baik dalam partai, organisasi atau lembaga-lembaga kufur lainnya, mereka berkata: ''Kami lakukan itu hanya sebagai politik belaka dalam rangka menipu mereka.''

Firman Allah :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا
إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا

النساء ٦٠-٦١

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak bertahkim kepada **thaghut**, *padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.*

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu tunduk kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul, "niscaya kamu lihat orang-orang munafik itu menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (QS. al-Nisa: 60–61).

Ayat di atas menjelaskan tanda-tanda baru kaum *munafiqin.* Sedangkan *thaghut* adalah setiap pendurhakaan, ketua atau pemimpin sesat yang disembah selain Allah, atau setiap penyelewengan dari jalan kebaikan. Golongan *munafiqin* selalu enggan bertahkim pada Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka membenci dan menentangnya.

Bila mereka diseru untuk melaksanakan hukum Allah, dengan berbagai dalih mereka menolaknya. Mereka lebih rela dengan hukum, peraturan serta sistem *thaghut.*

Hal itu tampak jelas pada ekstremis penentang hukum Allah. Mereka hancurkan hukum Islam. Kemudian lari merangkul sistem, peraturan atau hukum *thagut* (selain Islam).

Sedangkan indikasi *munafiq* di kalangan para tokoh tampak dalam kata-katanya yang secara implisit mereka menyeru selain dari al-Qur'an dan al-Sunnah, dan mereka menghendaki mengganti Islam dengan yang lainnya. Apabila kepada mereka disebut Allah dan syari'at-Nya, mereka marah, berang, melawan, menentang, mencemooh, sinis dan menampakkan sifat ekstremnya. Semua itu akan menyeret mereka kepada *kemunafiqan* yang semakin kental dan ekstrem. Pada saat itulah mereka benar-benar telah menjadi *thaghut* seratus persen.

Surat al-Nur di bawah ini senada isinya dengan ayat yang barusan kita bahas.

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ وَإِن يَكُن لَّهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ. أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. النور ٤٧-٥٠

"Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya)" Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang yang beriman.

Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang.

Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh.

Apakah (ketidakdatangan mereka itu) karena dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada

mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zhalim." (QS, al-Nur: 47–50).

3. Firman Allah:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ. التوبة ٦٧

"Orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan, sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf, dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafiq itu adalah orang-orang yang fasiq." (al-Taubah: 67).

Dalam ayat di atas kita dapat menangkap beberapa tanda orang munafiq, antara lain:

1. *Menyuruh atau menganjurkan pada kemunkaran,* seperti menyuruh durhaka kepada orang tua, perzinaan, meminum minuman keras, ber-

solek ala jahiliyah, dan meninggalkan *Din Allah* dan syari'at-Nya.

ii. Melarang dari yang ma'ruf (kebaikan): Apabila melihat orang mengingat Allah, mereka melecehkannya. Apabila melihat orang berpuasa, mereka memperbodohkannya. Apabila melihat orang berjalan di jalan kebaikan, mereka meninggalkannya. Bila melihat orang memelihara janggut, diejeknya dan dicegah dari berbuat demikian.

iii. Mereka tidak mau memberi makan orang miskin, tidak menaruh kasihan pada anak yatim dan tidak mau mengeluarkan sedaqah karena Allah.

iv. *Melupakan Allah.* Mereka tidak mengingat Allah, dan tidak mengabdikan dirinya kepada Allah. Apabila mereka menyebut nama–Nya, mereka sertai perbuatannya itu dengan *riya*, mencari pujian dan dilakukan dengan malas.

Senada dengan sebagian keterangan di atas, surat al-Ma'un menjelaskan keadaan orang-orang *munafiq*. Allah berfirman:

أَرَءَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّينِ. فَذَٰلِكَ الَّذِى

يَدُعُّ الْيَتِيمَ. وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ
فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ. وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

"Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaan bagi orang-orang yang melakukan shalat.

(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

Orang-orang yang berbuat riya

Dan orang yang enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS, al-Ma'un: 1–7)

Termasuk dalam pengertian *al-Ma'un*, selain zakat, adalah alat atau perkakas yang biasa dipinjamkan, tapi tidak dipinjamkan, karena kikirnya.

4. **Firman Allah :**

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا.

"(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong mereka dengan meninggalkan orang-orang Mu'min. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan adalah milik Allah." (QS, al-Nisa: 139)

Mengangkat (melantik) orang-orang kafir untuk mendapatkan kemuliaan dan kekuasaan dari para *kuffar*, merupakan sifat munafiqun paling berbahaya.

5. Firman Allah:

وقد نزل عليكم في الكتب أن إذا سمعتم ءايت
الله يكفر بها ويستهزأ بها فلا تقعدوا معهم حتى
يخوضوا في حديث غيره إنكم إذا مثلهم إن الله
جامع المنفقين والكفرين في جهنم جميعا

"Dan sesungguhnya telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-

olokkan (oleh orang-orang kafir) maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian) tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafiq dan orang-orang kafir di dalam neraka Jahannam." (QS, al-Nisa: 140)

Sifat *munafiqin* pada ayat tersebut merupakan sifat kedua yang paling berbahaya. Mereka enak saja duduk dalam satu majlis dengan orang-orang kafir, dengan orang-orang yang menentang dan mengingkari ayat-ayat Allah, atau dengan orang-orang yang memperolok-olokkan firman Allah.

6. Firman Allah:

الذين يتربصون بكم فإن كان لكم فتح من الله قالوا
ألم نكن معكم وإن كان للكفرين نصيب قالوا ألم
نستحوذ عليكم ونمنعكم من المؤمنين فالله يحكم
بينكم يوم القيمة ولن يجعل الله للكفرين على
المؤمنين سبيلا

"(Yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang Mu'min). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?" Dan jika orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang-orang yang beriman?" Maka akan memberi keputusan di antara kamu di hari Kiamat, dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (QS, al-Nisa: 141)

Sifat *munafiqin* dalam ayat di atas merupakan sifat ketiga. Mereka berada di luar garis dan bersikap netral dalam menghadapi pertarungan antara kaum Mu'minin dan kaum *kuffar*. Bila orang-orang Mu'min mendapat kemenangan, mereka mengaku bersama-sama berjuang dengan kaum Mu'minin. Tapi bila yang menang dari golongan kafir, mereka mengaku bersama-sama dengan golongan kafir, dengan alasan mereka tidak mau bersama-sama berjuang dengan orang-orang Mu'min. Seolah-olah tanpa mereka golongan *kuffar* tidak dapat membendung gerak kaum Mu'minin. Dan orang *munafiq* biasa memperolok-olokkan orang Mu'min.

Allah berirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ
فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ
نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ
اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ . وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah." Maka bila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, maka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah bersertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada manusia?

Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafiq." (QS, al-Ankabut: 10-11)

Orang-orang yang beriman akan tetap bersama-sama dalam perjuangan Islam dengan saudara-saudaranya yang beriman, apapun bentuknya. Dan orang-orang *munafiq*, akan bersikap netral

dalam perjuangan antara *haq* dan *bathil*, selalu takut menghadapi berbagai penderitaan. Demikianlah karakter orang-orang *munafiq*. Karena itu Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَوٰةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu mau menipu Allah, dan Allah akan membalas tipu mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit.

Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang yang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sama sekali tidak akan mendapatkan jalan

(untuk memberi petunjuk) baginya." (QS. al-Nisa: 142–143).

Ayat di atas mempertegas lagi tentang sikap mendua kaum *munafiqin* dalam menghadapi pertarungan yang terjadi antara kelompok Mu'min dengan kelompok *kuffar*. Hal ini tampak dalam gambaran shalatnya. Mereka sedikit mengingat Allah dan malas melakukan ibadat kepada-Nya. Hadits berikut menggambarkan shalat orang-orang *munafiq*:

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِينَ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا .

رواه الترمذي عن العلاء بن عبد الرحمن وقال حسن صحيح ، وهو عند مسلم والنسائي ومالك وابو داود .

"Itulah shalat orang munafiq; mereka duduk menantikan terbenamnya matahari, sehingga apabila matahari itu berada di antara dua tanduk syetan, mereka bangun memagut empat kali, mereka tidak menyebut (mengingat) Allah pada

shalatnya melainkan sedikit."(Hr, Tirmidzi, dari Ali bin Abdurrahman, katanya shahih. Juga diriwayat-kan oleh Nasa'i Malik dan Abu Daud).

7. Sabda Rasulullah Saw:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا. وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

*"Ada empat hal, siapa yang memiliki keempat-empatnya maka jadilah ia seorang **munafiq** tulen, dan siapa yang memiliki salah satunya, maka ia telah memiliki sifat seorang **munafiq** sampai ia meninggalkannya, yaitu apabila ia diberi amanat ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila bertengkar ia melewati batas." (HR, Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan al- Nasa'i dalam kitab al-Imam dari Abdullah bin Amru).*

Al-Qur'an menjelaskan sifat-sifat dan perbuatan kaum *munafiqin* kepada kaum Muslimin sampai tuntas. Surat *al-Taubah* dan *al-Munafiqun* membongkar habis rahasia kaum *munafiqin* secara menyeluruh. Karena itu penjelasan di atas merupakan sebagian kecil dari sifat-sifat *munafiqin* sebenarnya. Tujuan penjelasan ini tidak lain adalah untuk membekali kaum Muslimin agar selalu waspada terhadap tingkah laku orang *munafiq*, serta dapat mencegah kaum Muslimin dari mengambil orang *munafiq* sebagai pemimpin. Sebab, bagaimana mungkin seorang Muslim memberikan loyalitasnya kepada orang-orang *munafiq*, atau menjadikan mereka sebagai pemimpinnya, sedangkan Allah telah berfirman:

بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Bahkan mereka itu adalah orang-orang yang zhalim." (Qs,. al-Nur: 50)

Allah secara tegas melarang kaum Muslimin bersimpati kepada orang-orang *munafiq*, sebab mereka termasuk orang zhalim. Allah berfirman:

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا

لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."
(QS. Hud: 113)

VII

Sekarang persoalannya sudah jelas, bahwa seorang Muslim tidak akan menjadi Muslim selagi tidak membebaskan *Wala'nya* hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Seorang Mu'min sama sekali tidak dibenarkan memberikan loyalitas, atau menyerahkan kepemimpinan dengan dasar selain ikatan Islam. Demikian pula, seorang Muslim tidak boleh memberikan loyalitasnya kepada kaum *kuffar* dan *munafiqin*.

Apakah yang dimaksud dengan *Wala?* Dan apa pula tanda-tanda teoritis dan praktisnya?

Wala menurut bahasa, berarti kecintaan, persahabatan, pertolongan, kesetiaan, ikutan dan kata-kata yang searti dengan itu, yang senada

dengan istilah yang digunakan dalam al-Qur'an. Tetapi, jika tanda-tanda dan pengertian *al-Wala'* ini kita serap dari *nash* al-Qur'an dan al-Hadits, maka akan terlihat bahwa pengertian *al-Wala'* lebih menjurus pada *dzat* dan sifat sesuatu. Sedangkan *Wala'* yang diharamkan *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* adalah *Wala'* yang menyebabkan seseorang menjadi *munafiq* dan dapat mengeluarkan seorang Muslim dari keislamannya. Tanda-tanda *Wala'* yang diharamkan ini antara lain:

1. Memberikan bantuan, pertolongan, ketaatan dan ikatan penuh (seumur hidup) dengan orang-orang kafir. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ
وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ
لَنَنصُرَنَّكُمْ

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafiq yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab:

"Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi, pasti kami membantumu." (QS, al-Hasyr: 11)

Termasuk ke dalam *Wala'* jenis ini ialah perbuatan para politisi yang mendukung, mengangkat dan membela orang-orang *kafir, musyrik* dan *munafiq*, baik sebagai individu, kelompok atau sebagai partai. Juga termasuk dalam kategori ini, perbuatan orang-orang yang menjadi anggota, simpati, setuju atau mendukung satu partai, organisasi atau lembaga sesat yang tegak di atas landasan selain Islam.

2. Menyampaikan rahasia orang-orang Mu'min kepada orang kafir, berdasarkan firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُم مِّنَ الْحَقِّ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah inkar pada kebenaran yang datang kepadamu." (QS, al-Mumtahanah: 1)

Imam Ibnu Katsir berkata: "Sebab diturunkannya surat yang dibuka dengan pembicaraan terhadap orang-orang *munafiq* ini ialah adanya peristiwa *Hatib bin Abu Balta'ah*, salah seorang *Muhajirin* dan termasuk anggota pasukan *Perang Badar. Hatib* masih mempunyai anak dan harta kekayaan di Makkah. Ketika Rasulullah SAW hendak menyerang kota Makkah (Futuh Makkah), *Hatib* membocorkan rahasia ini kepada sanak keluarganya yang masih tinggal di Makkah, dengan mengirim surat melalui seorang wanita. Ketika itu Rasulullah SAW sedang memerintahkan kepada para sahabatnya supaya bersiap-siap dengan perlengkapan perang, seraya berdo'a:

"Ya Allah, sembunyikanlah berita ini dari pengetahuan mereka (penduduk Makkah)."

Ketika wanita pembawa surat itu pergi, Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW perihal surat yang dibawa wanita tersebut (mengabulkan do'a Rasulullah SAW). Kemudian Nabi mengirim petugas untuk merampas kembali surat tersebut."

Dengan demikian, memberi tahu rahasia orang Mu'min kepada orang kafir dengan tujuan menjatuhkan orang Mu'min atau karena takut kepada orang kafir, adalah salah satu bentuk *wala'* (loyalitas) yang menyebabkan si pelakunya terkeluar dari *Iman* dan *Islam*, kecuali kalau ia bertaubat. Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ
وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ

"Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas mengerjakan agama mereka karena Allah." (QS. al-Nisa: 146)

3. Cinta dan kasih sayang terhadap orang kafir, berdasarkan firman Allah:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ
فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

"Kamu tidak akan mendapati satu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan mereka dimasukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya.

Mereka itulah ***Hizbullah.*** *Ketahuilah, bahwasanya Hizbullah itulah yang beruntung." (QS, al-Mujadilah: 22)*

Sabda Rasulullah SAW :

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ : لَوْ عَبَدَ اللهَ بَيْنَ الْحَجَرِ
وَالْمَقَامِ سَبْعِيْنَ عَامًا لَمْ يَحْشُرْهُ اللهُ
إِلَّا مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang itu bersama dengan orang yang dicintainya."

Kata Ibnu Mas'ud," kalau hamba Allah berada di antara ***hajar aswad*** *dan* ***maqam Ibrahim*** *selama tujuh puluh tahun, tidak dikumpulkan oleh Allah, kecuali bersama-sama dengan orang yang dicintainya."*

Dengan demikian jika Anda melihat manusia membuat ikatan perjanjian persahabatan, memberikan simpati, kasih sayang, dan membantu orang-orang kafir dan munafiq, maka orang tersebut jelas terjerumus dalam *Wala'* yang menyebabkan ia terkeluar dari Islam. Siapa yang hatinya bersimpati pada kaum yang berbuat maksiat serta rela terhadap perbuatannya, maka ia adalah termasuk orang yang melakukan maksiat; kedudukan mereka sama dengan mendatangi kemaksiatan, meski berjauhan tempatnya. Dalam sebuah hadits dinyatakan:

إِذَا عُمِلَتِ الْخَطِيئَةُ فِي الْأَرْضِ
كَانَ مَنْ شَهِدَهَا فَكَرِهَهَا
وَفِي رِوَايَةٍ فَأَنْكَرَهَا كَمَنْ غَابَ عَنْهَا
وَمَنْ غَابَ عَنْهَا فَرَضِيَهَا كَانَ كَمَنْ شَهِدَهَا .

"Apabila kamu mengetahui satu kesalahan di bumi, sedangkan kamu adalah salah satu yang menyaksikannya, maka hendaklah dibencinya," dalam riwayat lain, "hendaklah diingkarinya," seperti orang asing darinya. Dan barangsiapa yang tidak menyaksikannya, tetapi ia meridhainya, maka ia sama dengan orang-orang yang menyaksikannya."

4. Duduk semajlis dengan orang *kafir* dan *munafiq* dengan kerelaan, dan mendengarkan perca-

kapannya yang buruk, serta tetap berada dalam majlis tersebut tanpa membantah atau menampakkan kemurkaan, atau keluar dari majlis. Hal ini didasarkan pada firman Allah berikut:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

"Dan sungguh Allah telah menurunkan padamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk berserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian) tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafiq dan orang-orang kafir di dalam neraka jahanam." (QS. al-Nisa: 140).

Begitulah konsekuensi orang yang duduk bersama dengan orang-orang kafir dalam satu majlis yang ia ridhai, akan sama kedudukannya dengan mereka (إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ). Rasulullah SAW menjelaskan pula, siapa yang melibatkan diri, meramaikan dan memperbanyak anggota satu organisasi, partai atau lembaga, dia berstatus sama sebagai aanggota. Karena itu siapa yang meramaikan dan menambah suara orang kafir atau munafiq, ia telah menjadi kafir atau munafiq. Rasulullah SAW, bersabda:

مَنْ كَثَّرَ سَوَادَ قَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Siapa yang menambah jumlah (suara) satu kaum, ia adalah dari kalangan mereka (kaum tersebut)."

Terutama dalam kategori ini adalah orang yang menyambut seruan orang kafir, musyrik, tukang maksiat, atau materialis dengan cara menyertai perbuatannya, menghadiri majlis pusat propagandanya, tempat pertemuan dan semacamnya. Atau mendengar ceramah-ceramahnya. Kecuali ada misi tertentu dan disertai dengan tanggungjawab tertentu.

Termasuk dalam kategori ini pula, orang yang menjadi anggota partai kafir, organisasi, golongan dan perkumpulan yang tidak berasaskan Islam. Begitu juga orang yang menjadi anggota perkumpulan sesat, menambah suara, atau menyanjung-nyanjung program mereka. Semua itu merupakan jenis *Wala'* terbesar dewasa ini yang menyebabkan pelakunya terkeluar dari Islam. Tidak bisa diragukan lagi, bahwa siapa yang melakukan perbuatan di atas, berarti ia terkeluar dari batas-batas iman menuju kawasan *nifaq;* terkeluar dari lingkungan *jama'ah* menuju *firqah* yang sesat. Dalam kaitan ini Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ.

"Barangsiapa keluar dari jama'ah sekedar satu jengkal, sesungguhnya ia telah melepas ikatan Islam dari tengkuknya.

5. Ketaatan pada orang kafir atau munafiq.

Ketaatan merupakan satu hal yang sangat asasi dalam kehidupan kaum muslimin. Siapa yang memberikan ketaatannya, berarti ia telah mewakilkan dirinya kepada yang dia taati. Sehubungan dengan ini Nabi Ibrahim, seperti tersebut dalam al-Qur'an, berkata:

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa adzab dari Allah Yang Maha Pemurah, maka jadilah kamu kawan dari syetan." (QS, Maryam: 45).

Termasuk dalam kategori taat yang diharamkan Allah ialah berwalikan syetan dan menyambut seruannya. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي

"Dan aku tidak mempunyai kekuasaan apa-apa kepada kamu, melainkan kamu kupanggil dan kamu memperkenankan seruanku." (QS, Ibrahim: 22).

Allah SWT mengharamkan ummat Islam mentaati semua organisasi atau perkumpulan orang kafir dan *munafiq*.

Kaum Muslimin diperintahkan untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan kemurtadan, atau yang menjadikan seorang Muslim terjebak masuk ke dalam golongan kafir. Sebab, dengan mentaati orang kafir atau munafiq akan menyebabkan seorang Muslim menjadi *riddah* (murtad), sebagaimana diperingatkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ. ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ.

"Sesungguhnya orang-orang yang surut ke belakang (murtad) sesudah petunjuk jelas nampak kepada mereka; syetan menipu mereka dan menyampaikan angan-angan kosong kepada mereka, yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata kepada orang-orang yang membenci wahyu yang diturunkan oleh Allah: "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan." Tetapi Tuhan mengetahui rahasia mereka." (QS, Muhammad: 25–26)

Al-Qur'an menjelaskan secara rinci masalah ketaatan yang diharamkan ini seperti tampak dalam ayat-ayat berikut:

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ. الأنعام ١١٦

Sekiranya kamu taat pada kebanyakan manusia yang ada di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." (QS, al-An'am: 116).

وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ

"Dan janganlah kamu mentaati orang-orang kafir dan munafiq, dan janganlah kamu perdulikan perkataan mereka yang menyakitkan hati." (QS, al-Ahzab: 48)

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ. وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ.

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ. هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ.
مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ. عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ.
أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ. إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا
قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ.

"Janganlah kamu patuhi orang-orang yang mendustakan kebenaran.

Mereka ingin supaya engkau bersikap manis lalu mereka bersikap manis pula.

Janganlah engkau patuhi pula orang-orang yang suka bersumpah dan menghina.

Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah.

Yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa.

Yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya.

Karena ia mempunyai (banyak) harta dan anak.

Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata:

"(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala." (QS, al-Qalam: 8-15)

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ
أَمْرُهُۥ فُرُطًا

"Dan janganlah engkau turut orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami; dan dituruti kehendak nafsunya; yang pekerjaannya pula melampaui batas." (QS, al-Kahfi: 28)

وَلَا تُطِيعُوٓا أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ. ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ
وَلَا يُصْلِحُونَ.

"Dan janganlah kamu taati orang-orang yang melampaui batas; yaitu orang yang membuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan." (QS, al-Syu'ara: 151–152).

Setiap ketaatan yang tidak berpegang pada *Kitabullah* adalah merusak binasakan. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِن تُطِيعُوا ٱلَّذِينَ

كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ ۝ بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ

"Hai orang-orang yang berimana, kalau kamu taat kepada orang-orang yang tidak beriman itu, niscaya mereka akan mengembalikan (memurtadkan) kamu ke belakang, laku kamu kembali dengan mendapat kerugian.

Bahkan (janganlah sekali-kali kamu mentaati mereka) Allahlah Pelindung kamu, dan Dia Penolong yang sebaik-baiknya." (QS. Ali Imran: 150–151).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تُطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati sebagian orang-orang yang diberi kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu (memurtadkan) menjadi kafir, sesudah kamu beriman." (QS. Ali Imran : 100)

6. *Tasyabuh*, meniru atau menyerupai satu kaum juga termasuk tanda-tanda *Wala'*. Sehubungan

dengan ini Rasulullah SAW memperingatkan:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ ، رواه احمد وابوداود والطبراني

"Barangsiapa yang menyerupai satu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."

Orang yang *bertasyabuh* kepada Rasulullah SAW dan para sahabatnya, berarti ia telah berwalakan Rasulullah dan para sahabatnyâ, dan ia sekaligus termasuk golongannya. Sebaliknya, orang yang *bertasyabuh* kepada orang kafir, seperti meniru misai (cambang atau kumis) Stalin atau artis-artis kafir, menggantungkan kalung yang berlambangkan kekufuran, atau meletakkan lambang komunisme atau salib Nashrani. Semua itu merupakan tanda-tanda khusus orang kafir, merupakan lambang, syi'ar dan tradisi mereka. Karena itu, jika seorang Muslim meniru dan menyerupai mereka, berarti ia memberikan *Wala'* kepada yang mempunyai tradisi tersebut. Akibatnya, ia sendiri menjadi *nifaq*. Tapi, tidak termasuk ke dalam kategori ini perbuatan-perbuatan yang bersifat *naluriah insaniyah* seperti makan, minum, berhubungan dengan lawan jenis dan semacamnya. *Tasyabuh* yang mendorong pelakunya menjadi *nifaq* ialah *tasyabuh* dalam

syi'ar-syi'ar khusus orang kafir. Jika seorang Muslim melakukan *tasyabuh* dalam *syi'ar-syi'ar* kafir, ia akan tergolong sebagai manusia kafir pula.

Bila kita teliti ayat-ayat al-Qur'an yang berkait dengan masalah ini, akan tampak tanda-tanda *Wala'* lain. Sedangkan tanda-tanda *Wala'* yang barusan dibicarakan hanya sebagian yang paling penting.

Di antara tanda-tanda pengamalan *Wala'* yang diharamkan Allah yang menyebabkan pelakunya terkeluar dari pelukan Islam – dewasa ini – ialah *berwalakan* pada Partai Politik, organisasi yang tidak berorientasi *Hizbullah*, organisasi yang tidak berasaskan Islam, atau yang tidak mempunyai ciri-ciri *Hizbullah*, baik dilihat dari sisi organisasi, dasar atau tujuannya. Orang, banyak terjebak ke dalam *Wala'* demikian, karena sistem organisasi sekarang tegak di atas kesetiaan penuh dan menyeluruh pada persoalan-persoalan yang bersifat sekunder, tanpa melihat dan memperhitungkan bentuk kepemimpinan serta prinsip-prinsip partai atau organisasinya. Dengan sebab memberikan kesetiaan yang membabi buta ini, akhirnya banyak orang yang memberikan *Wala'* kepada partai dan pemimpinnya. Hal itu mereka lakukan, karena menganggap slogan-slogan partai tersebut tidak bertentangan dengan

Islam. Jika mereka beranggapan seperti itu, sudah tentu akan menimbulkan anggapan baru bahwa ada pula selain Partai Islam yang tidak bertentangan dengan Islam. Anggapan seperti ini jelas sama sekali tidak benar. Sebab, kita tahu, Partai Islam atau aktivitas politik Islam yang benar adalah selain tidak bertentangan dengan Islam, dalam waktu sama, ia terus mengokohkan tujuan-tujuan Islam, dan jalan pencapaiannya ditempuh dengan cara Islami. Kepada organisasi seperti ini kita diperbolehkan memberikan *Wala'* berupa kerja sama dengannya. Tetapi, penyertaan dengan partai-partai yang tujuan, prinsip dan cara pencapaiannya tidak Islami, ini merupakan salah satu bentuk kesesatan yang sering dijadikan alat persekongkolan jahat dalam menghancurkan Islam, dan melakukannya merupakan kebodohan yang tidak kepalang tanggung.

VIII

Di atas telah diperbincangkan bahwa seorang Mu'min dilarang memberikan *Wala'nya* kepada orang *kafir* dan *munafiq*. Kita telah melihat pula bentuk-bentuk *Wala'* yang tidak dapat diberikan kepada golongan *kafir* dan *munafiq*, kemudian ia bersikap diam, tidak berusaha memberikan *Wala'nya* kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-

orang yang beriman? Dan dengan pertanyaan lain, cukupkah seorang Mu'min dengan hanya tidak memberikan *Wala'nya* kepada orang *kafir* atau munafiq, sementara dia tidak ada usaha untuk memberikan *Wala'nya* secara benar dan positif?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu harus disadari, jika Allah melarang memberikan *Wala'* kepada orang *kafir* dan *munafiq*, itu berarti Allah menyuruh dan mewajibkan kita melakukan *Wala'* yang sebaliknya, yaitu memberikan *Wala'* kepada Allah, Rasul dan orang-orang beriman. Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ.

"Dan barangsiapa yang berwalikan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, maka sesungguhnya Hizbullah itulah yang mendapat kemenangan." (QS, al-Maidah: 56).

Orang-orang Mu'min dan Muslim itu saling membentuk, menjaga dan memelihara *Hizbullah* (Partai Allah) yang seluruh anggotanya mem-

berikan *Wala* dan kerjasama kepada kaum Mu'minin. Tanpa adanya kerjasama sesama Mumin, yang direfleksikan dalam pemberian *Wala'nya*, rahmat Allah tidak akan datang kepada kaum Mu'min. Sebab Allah telah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Orang-orang Mu'min laki-laki dan orang Mu'min perempuan sebagian mereka menjadi wali (penolong) sebagian yang lain.; mereka menyuruh mengerjakan yang baik dan melarang melakukan yang jahat; mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat; mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
Mereka itulah orang-orang yang diberi rahmat. Sesungguhnya Allah itu Maha Mulia lagi Maha Bijaksana." (QS, al-Taubah; 71)

Golongan yang melakukan kerja sama sesama Mu'min inilah yang disebut *Hizburrabbani*. Partai

ini dalam menyelesaikan setiap masalah, selalu menyertakan *Syura* yang beranggotakan orang-orang yang berwatak dan berpengetahuan serta bermoral Islam.

Firman Allah:

وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا
غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ۝ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ۝ وَجَزَاءُ
سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Rabb mereka bertawakkal.

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf.

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabbnya, dan menegakkan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antarmereka; mereka menafkahkan sebagian dari rezekinya yang telah Kami berikan kepadanya.

Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlukan dengan zhalim, mereka membela diri.

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim." (QS. al-Syura: 36—40).

Jika kaum Muslim menyadari hakikat *syura* dan dapat menangkap esensinya, mengetahui sifat-sifatnya Hizbullah, kemudian bekerja sama sesama Muslim dalam semua bidang kehidupan dan melakukan tolong menolong atas dasar sesama *Hizbullah*, serta tidak memberikan *Wala'nya* kepada orang-orang yang tidak mempunyai sifat-sifat *Hizbullah*, tidak bekerjasama, bahkan ia memerangi dan menjauhinya, maka tidak ada seorang pun yang dapat memperdayakan ummat Islam. Mereka akan menang dalam setiap per-

tarungan di dalam negaranya. Dan pemerintah serta penguasa yang zhalim (fujur) tidak akan mampu menguasai dan mengatasi kaum Mu'minin. Pada saat itulah semua persoalan akan ditentukan dengan hukum Allah.

Tetapi kondisi ummat sekarang ini memang dalam keadaan *jahil* terhadap agamanya. Mereka tidak bermoral Islam, sehingga mudah saja kekuatan musuh menguasai ummat.

Urusan ummat dewasa ini tidak akan baik apabila ummat Islam sendiri tidak mau mengembalikan segala persoalannya kepada Islam. Karena itu ummat Islam harus mendidik dirinya dengan *akhlaq* Islam. Harus saling memberikan *Wala'* (kesetiaan, pertolongan, kecintaan, kerjasama dan loyalitas) kepada sesama Mu'min dan Muslim. Bila ummat Islam sudah melakukan ini, maka *Hizbullah* akan tegak tak terkalahkan.

Allah berfirman:

أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Itulah Hizbullah, sesungguhnya Hizbullah itulah yang memperoleh kemenangan." (QS. al-Mujadilah: 22).

IX

Sebagai akhir pembahasan masalah ini, penulis ingin tekankan sekali lagi, bahwa Allah SWT mengharamkan ummat Islam tidak memberikan *Wala'nya* kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Indikasi orang yang berwala'kan kepada Allah ialah mengaktualisasikan seluruh ajaran-Nya, mengabdikan diri (beribadat) hanya kepada-Nya, dan patuh serta setia kepada Kitab-Nya. Indikasi orang yang berwala'kan kepada Rasulullah SAW ialah mengikuti sunnahnya, meneladani sirahnya serta memedomani da'wahnya. Sedangkan indikasi orang yang berwala'kan orang-orang yang beriman ialah, mengaktualisasikan semua sifat-sifat dan bentuk *Wala'* tersebut kepada sesama Mu'min. Karena itu, setiap *Wala'* yang tidak boleh diberikan kepada orang kafir, wajib hukumnya diberikan kepada orang beriman, khususnya kepada para ulama yang mengamalkan ilmunya, para hamba Allah yang shalih, dan para da'i yang tulus, karena mereka ini adalah pemimpin orang-orang yang beriman. Untuk itu penulis simpulkan beberapa hal berikut:

1. Harus menolong kaum Mu'minin, dan dilarang menjatuhkan atau menghina mereka. Rasulullah SAW bersabda:

"المسلم أخو المسلم لا يخونه ولا يكذبه ولا يخذله

Seorang Muslim adalah saudara seorang Muslim yang lain, mereka tidak mengkhianatinya, tidak mendustakan, dan tidak menentangnya.''*

2. Harus mencurahkan kesetiaan abadi terhadap sesama Mu'min.
3. Tidak boleh tunduk kepada orang kafir dengan cara memberikan rahasia dan taktik serta strategi kaum Mu'minin kepada orang kafir.
4. Tidak boleh patuh kepada orang kafir, lebih-lebih tunduk.
5. Harus saling cinta-mencintai, kasih-mengasihi; tolong menolong dan dukung-mendukung sesama Mu'min, kapan dan di mana saja, serta dalam situasi apapun.
6. Harus duduk bersama-sama dalam majlis kaum Mu'minin, dan menjadikan majlis tersebut sebagai miliknya, serta memperbanyak jumlah suara dan keanggotaan kaum Mu'minin. Sebaliknya, kita dilarang duduk bersama-sama dalam majlis orang-orang kafir, kecuali dalam keadaan darurat atau membawa missi jama'ah.

7. Harus mentaati kepemimpinan orang beriman, dalam bidang politik, gerakan dan lain-lainnya; khususnya *Khalifah*, jika sudah terwujud, karena Allah menjadikan ketaatan kepada kaum Mu'minin dalam yang Ma'ruf sebagai satu kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar.
8. Harus *bertasyabuh* (meniru atau menyerupai) kaum Mu'minin. *Bertasyabuh* dengan kaum Mu'minin berarti meneladani Rasulullah SAW, karena ia adalah pemimpin kaum Mu'minin. Untuk itu kita harus mencontoh kaum Mu'minin dalam hal berpakaian, cara makan dan minum serta tingkah laku moral lainnya. Tetapi sangat disayangkan, justru dewasa ini kaum Muslimin banyak yang merasa malu memelihara janggutnya, karena menghindari cemoohan orang kafir, padahal ia mengaku sebagai orang yang akan menyelamatkan Islam dan kaum Muslimin.

Penjelasan dan penegasan penulis tersebut ditujukan kepada mereka yang tidak dalam keadaan terpaksa. Tetapi keterpaksaan ini, dalam masalah ini, harus ditunjang oleh alasan yang dibenarkan *syar'i* (hukum Islam) dalam hal meninggalkan sebagian kewajiban.

Ingat, selaku Muslim akan tetap berdosa kalau tidak memberikan *Wala'*. Sedangkan jika

orang Islam memberikan *Wala'nya* kepada orang kafir, ia akan sesat. Dalam Islam tidak ada netralitas dalam menghadapi *Islam* dan *Kufur*. Siapa yang tidak tergolong Muslim, ia adalah kafir. Hanya saja harus diingat, bahwa tidak semua yang tergolong kafir termasuk kategori kafir musuh dan pembangkang yang harus diperangi. Dalam kaitan ini Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ
أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَاتِلُوكُمْ
أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ
فَلَقَاتَلُوكُمْ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا
إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا.

"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah mengkehendaki, tentu Dia memberi kekuasaan pada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka." (QS, al–Nisa: 90)

Tapi, meskipun kita tidak menganggap lawan kepada mereka (orang kafir yang tidak memerangi kaum Muslimin), bukan berarti mereka sebagai bagian dari kita. Sebab keberadaan mereka sama sekali tidak bermanfaat di sisi Allah di Hari Kiamat, selama mereka tidak tunduk, menyerah kepada Islam dan menjadi Muslim.

Itulah beberapa sifat asasi seorang Muslim, yang tanpa sifat tersebut, menjadikan ia tidak lagi memiliki posisi sebagai Muslim. Wallahu A'lam■

Sayyid Quthb

Menegakkan Monoloyalitas

Al-Qur'an membentuk pribadi Muslim dengan membebaskan *Wala'nya* hanya kepada Rabb, Rasul, dan Jama'ah Islam. Melakukan pemisahan *(mufashalah)* total antara *shaf* (barisan) Islam dan *shaf* yang tidak mengangkat panji Allah, tidak mengikuti kepemimpinan Rasulullah SAW, dan tidak berhimpun dalam jama'ah yang mencerminkan *Hizbullah*. Dan menyadarkan pribadi Muslim, bahwa dirinya adalah pilihan Allah sebagai cerminan kekuasaan-Nya dan alat dalam merealisasikan ketetapan-Nya terhadap kehidupan manusia dan realitas sejarah.

Pilihan ini dengan segala konsekuensinya, merupakan karunia Allah yang dianugerahkan kepada orang yang dikehendaki. Sedangkan memberikan *Wala'* kepada selain *Jama'ah Islam* berarti kemurtadan dan berarti pula penolakan

pilihan mulia tersebut, serta menodai kehormatannya. Karena itu, *Wala'* harus diberikan hanya kepada Allah.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ
يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ.

"Sesungguhnya wali (pemimpin) kamu hanya Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka tunduk." (QS. al-Ma'idah: 55)

Secara singkat dan jelas ayat tersebut menyatakan, tak ada alasan bagi ummat Islam untuk memberikan *Wala'* kepada selain tiga tersebut. Ini, adalah wajib. Karena persoalannya sangat mendasar. Ia menyangkut persoalan Aqidah dan gerakannya. Tujuannya tidak lain agar *Wala'* menjadi tetap murni, hanya kepada Allah SWT, dan keyakinan kepada-Nya tetap mutlak. Agar Islam sebagai Din tetap lestari, dan terbentuk *pemisahan total* antara *shaf* Islam dan semua *shaf* yang tidak menjadikan Islam sebagai *Din* dan *manhaj* kehidupan. Seterusnya, agar gerakan Islam memiliki wibawa dan sistem, sehingga

tak ada lagi *Wala'* yang diberikan kepada selain kepemimpinan dan panji Allah. Tidak ada lagi kerja sama (tanashur) kecuali antargolongan. Mu'minin, karena ia merupakan kerjasama dalam *manhaj* yang berlandaskan aqidah. Terakhir, agar Islam tidak hanya formalitas, slogan dan syi'ar, kata yang diucapkan, atau sekedar keturunan yang diwariskan. Karenanya, keterangan Allah dalam ayat di atas menyebutkan sebagian ciri pokok orang-orang yang beriman adalah:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

"Orang-orang yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka tunduk." (QS. al-Ma'idah: 55)

Ciri pokok ini merupakan kaitan yang mendorong orang yang memiliki semangat keimanan menjadi tersinggung kalau agama, aqidah dan shalatnya dihina. Dan juga mendorong untuk tidak memberikan *Wala'* kepada orang yang menjadi Rabb-Nya sebagai bahan ejekan dan permainan. Karena itu, tidak mungkin seorang Mu'min memberikan *Wala'* kepada salah seorang

dari mereka yang mempermainkan Allah dan agama-Nya, sebab hanya manusia yang tidak waras yang berani mempermainkan agama Allah dan para hamba-Nya yang beriman.

Dulu, pada masa al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW ejekan dan mempermainkan *Dinullah* itu dilakukan oleh kaum kafir dan *ahli kitab*. Tetapi Allah tetap meletakkan dasar konsepsi, manhaj Jama'ah Islam dan kesinambungan eksistensinya. Karena Allah Maha Mengetahui yang akan terjadi pada generasi Muslim sepanjang sejarah.

Nyatanya, kita saksikan para musuh Islam dan Jama'ah Islam, dulu hingga hari ini, adalah mereka juga. Mereka kibarkan bendera permusuhan terhadap Islam dari abad ke abad. Mereka perangi Islam tanpa belas kasih.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا
وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ ۚ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۝ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى
ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan wali (pemimpin)–mu, orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai bahan ejekan dan permainan, (yaitu) dari orang-orang yang diberi kitab sebelum-mu dan orang-orang kafir. Dan bertaqwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." (QS, al-Maidah: 57–58)

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan untuk menjadi pedoman hidup ummat Islam sepanjang masa. Kitab yang membangun konsep keyakinannya sejajar dengan sistem sosial dan gerakannya. Al-Qur'an mengajarkan umatnya agar tidak memberikan *Wala'* kecuali hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum Mu'minin. Dan haram memberikan *Wala'nya* kepada *Ahli Kitab* dan orang kafir. Al-Qur'an menegaskannya dengan sangat jelas. Aqidah adalah landasan jalinan pertama yang menjadi dasar ikatan yang mempersatukan manusia di dalam Islam, bukan keturunan, kulit, ras dan tanah air.

Jika dasar ikatan yang mempertemukan kaum Mu'min ini telah tumbuh, maka Islam memandang manusia secara utuh. Ia memperhatikan tiupan ruh yang memberikan nilai kemanusiaan kepadanya. Apatah lagi, ia 'bertemu' berdasarkan aqidah; salah satu ciri utama dari ruh utama padanya. Pertemuannya itu tidak seperti binatang yang bertemu merebutkan tanah, rumput, padang gembalaan, perbatasan dan air.

Al-Wala'. — memberikan kepercayaan, kepemimpinan, loyalitas — antarpribadi, golongan, dan generasi tidak dapat didasarkan pada jalinan selain aqidah. Hanya di dalam jalinan inilah terwujudnya "pertemuan" antarsesama Muslim, antarsesama Jama'ah Islam dan generasi Islam, menerobos batasan masa dan tempat, perbedaan darah, keturunan, kaum dan ras. Semuanya bertemu dengan aqidah semata dan Allah yang menjadi pimpinannya.

وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan Allah adalah wali orang-orang yang beriman." (QS. Ali 'Imran: 68)

Barangsiapa menjadikan Allah pemimpinnya, maka cukuplah baginya. Semua musibah merupakan ujian yang bermotivasi kebaikan. Allah

tidak akan lepas tangan dari kepemimpinan-Nya terhadap dirinya, dan pula tidak akan menghianati janji untuk menolongnya. Sebaliknya yang tidak menjadikan Allah sebagai pemimpinnya, ia tidak akan terpimpin sekalipun semua jin dan manusia dijadikan pimpinannya. Akhirnya, ia begitu lemah tak berdaya, sekalipun telah berhasil mendapatkan perlindungan dan kekuatan yang dikenal manusia.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ

"Yang demikian itu karena Allah menjadi pimpinan orang-orang yang beriman, dan orang-orang kafir itu tidak mempunyai pimpinan." (QS. Muhammad: 11).

1. Kerancuan antara *Wala'* dan *Toleransi*

Al-Qur'an memperingatkan kita akan bahaya besar yang mengancam aqidah, yang tersembunyi di balik perjalanan. Peringatan itu tertuang secara jelas di dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظَّلِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi wali (mu); sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim." (QS, al-Ma'idah: 51)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ
يَأْتِى اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَفِرِينَ يُجَهِدُونَ فِى سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ
لَوْمَةَ لَائِمٍ

"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka

pun mencintai-Nya, . yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang mencela." (QS, al-Ma'idah: 54)

Al-Qur'an mendidik kesadaran Muslim terhadap hakikat musuh-musuh dan pertarungan yang terjadi antara Muslim dan musuh-musuhnya. Ya, pertarungan aqidah. Karena aqidah merupakan persoalan asasi antara Muslim dan musuh-musuhnya. Mereka memerangi Muslim karena aqidah dan agamanya. Mereka lancarkan permusuhan karena kefasiqannya. Dengan kefasiqan ini, mereka membenci orang-orang yang *istiqamah* dalam Din Allah.

هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ
مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَسِقُونَ

"Bukankah kamu membenci kami melainkan karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan dari kamu adalah orang-orang yang fasiq." (QS, al-Ma'idah: 59)

Aqidah inilah motif utama permusuhan mereka.

Nilai *Manhaj Ilahi* dan pengarahan pokok yang ada di dalamnya amat besar dan mulia. Membebaskan *Wala'* hanya kepada Allah, Rasul-Nya, Din-Nya dan Jama'ah Islam yang terbentuk berdasarkan asas ini, dan mengetahui karakteristik pertarungan dan hakikat musuh, merupakan dua masalah penting dalam mewujudkan syarat-syarat iman, dalam pendidikan kepribadian Muslim atau dalam pengorganisasian gerakan dalam Jama'ah Islam.

Karena itu, selama belum tercipta *pemisahan total* antara pendukung aqidah dan semua golongan penantangnya, selama belum membebaskan *Wala'nya* hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan kepemimpinan orang-orang yang beriman kepada-Nya, selama belum mengetahui karakteristik para musuh, motivasi permusuhan mereka dan hakikat pertarungan, dan selama belum meyakini bahwa musuh-musuh aqidah selalu menjalin kerja sama antarmereka dalam memerangi Jama'ah dan aqidah Islam, maka para pendukung aqidah belum dikatakan telah meyakini sepenuhnya, membentuk dirinya dan mewujudkan aqidah ke dunia kenyataan.

Sungguh terlalu gegabah, jika beranggapan bahwa kita dan *Ahli Kitab* (Yahudi dan Nashrani)

sedang menempuh jalan yang sama dalam memperjuangkan agama di hadapan kaum berhala dan atheis. Ingat, Ahli Kitab itu akan bergabung dengan kaum berhala dan atheis jika terjadi pertarungan melawan kaum Muslimin.

Hakikat ini sering dilupakan kaum Muslimin awam zaman ini. Kapanpun, jika masih beranggapan bahwa ummat Islam dapat bekerja sama dengan *Ahli Kitab*, sebagai kaum beragama, dalam menghadapi kaum materialis dan atheis, berarti melupakan seluruh ajaran al-Qur'an dan pelajaran sejarah.

Para *Ahli Kitab* (Yahudi dan Nashrani) mengatakan kebenaran jalan orang kafir musyrikin. Dalam al-Qur'an disebutkan:

هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾

"Mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman." (QS, al-Nisa: 51)

Merekalah yang menggerakkan kaum musyrikin agar menyerang *Jama'ah Islam* di Madinah. Memberikan bantuan perlengkapan perang dan dukungan. Melancarkan perang salib selama dua ratus tahun. Membantai Ummat Islam di Andalusia (Spanyol). Membantai dan mengusir kaum Mus-

limin di Palestina dan mendudukinya. Dan mereka biasa bekerja sama dengan kaum atheis dan materialis. Untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.

Mereka jugalah yang menelantarkan kaum Muslimin di mana-mana. Di Ethiopia, Somalia, dan Erytria. Di Yugoslavia, Cina, Turkistan, India dan di setiap penjuru dunia mereka bekerjasama dengan kaum atheis, materialis dan paganis.

Anehnya, di kalangan ummat Islam kemudian muncul anggapan bahwa antara kaum Muslimin dan *Ahli Kitab*, dapat terbentuk *Wala'* dan kerjasama untuk membela agama dari rongrongan kaum *materialis-atheis*.

Sesungguhnya mereka yang beranggapan seperti itu, tidak pernah membaca al-Qur'an. Kalaupun membacanya, mereka tidak memahami istilah "*samahah*" (toleransi) yang menjadi salah satu ciri Islam, lalu mereka setarakan dengan *Wala'* yang di peringatkan al-Qur'an di atas.

Mereka tidak menjiwai Islam. Baik sebagai aqidah yang Allah tidak akan menerima (amal) manusia kecuali dengannya, maupun sebagai gerakan positif yang bertujuan membangun realitas baru di bumi, yang bersikap berhadapan dengan serbuan-serbuan Ahli Kitab dewasa ini, sebagaimana sikap masa lalunya yang bernilai

abadi, tak dapat diubah, karena ia merupakan sikap dasar satu-satunya.

Seruan Allah abadi ini ditujukan kepada setiap *Jama'ah Islam* di seluruh persada dunia. Ditujukan kepada setiap orang yang pada suatu saat nanti menerapkan sifat orang-orang beriman.

Al-Qur'an diturunkan untuk meratakan kesadaran yang harus dimiliki setiap Muslim yang memasuki gelanggang pertarungan aqidah, dan untuk membentuk *pemisahan total* antara pribadi Muslim dan orang yang tidak tergabung dalam Jama'ah Islam dan tidak bernaung di bawah panjinya. Ya, *pemisahan total*, tapi tidak melarang toleransi, sebagai salah satu perwujudan akhlaq dan sifat Muslim yang abadi. Al-Qur'an melarang memberikan *Wala'* kecuali hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman.

Kesadaran dan *pemisahan total* ini harus dimiliki oleh setiap Muslim kapan dan di mana saja. Dan ini merupakan persimpangan jalan. Dalam suasana pemisahan total, rasa keislaman seorang Muslim tidak mungkin larut dengan orang yang tidak mengikuti *manhaj* Islam dan mengangkat panji Islam. Kemudian ia dapat melakukan kegiatan berarti dalam gerakan Islam yang besar, yang tujuan utamanya menegakkan sistem yang realistis dan unik. Serta berbeda dari semua sistem, dan berdasarkan konsepsi tersendiri.

Kemantapan keyakinan seorang Muslim bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang diterima Allah setelah risalah Muhammad SAW, dan bahwa *manhaj*nya, yang oleh Allah ia diperintahkan untuk dijadikan landasan kehidupannya, adalah *Manhaj* yang unik, tidak ada persamaannya dengan *Manhaj* lain. Kehidupan manusia tidak akan tertata baik kecuali berlandaskan *Manhaj* ini semata. Allah tidak akan mengampuni dan menerimanya kecuali ia telah mengerahkan segenap tenaganya untuk menegakkan seluruh *Manhaj* dalam ideologi dan sosial tanpa menyia-nyiakan potensi yang ada, dan menolak total *manhaj* lain serta tidak mencampur adukkan antara *manhaj* Islam dengan *manhaj* lain, baik menyangkut konsepsi keyakinan, sistem sosial, maupun hukum perundang-undangan; kecuali beberapa syari'at orang-orang terdahulu yang oleh Allah dilestarikan di dalam *manhaj* Islam.

Hanya kemantapan keyakinan Muslim yang telah mencapai peringkat seperti inilah yang akan membangkitkan semangat, keyakinan dan kesiapan merealisasikan *manhaj* Allah yang telah diridhai-Nya untuk manusia. Dan mampu meng-

hadapi berbagai kendala besar, beban berat, perlawanan biadab, tipu daya dan kepedihan yang tak terperikan.

Orang-orang yang mencoba mengganti essensi *Pemisahan tegas* dengan istilah *toleransi* dan *kerukunan hidup beragama*, adalah keliru dalam memahami ma'na *toleransi*.

Al-Din, adalah agama terakhir di sisi Allah. Dan toleransi bidangnya terbatas pada hubungan personal kemanusiaan, bukan pada konsepsi keyakinan dan sistem sosial.

Mereka berusaha menghancurkan keyakinan yang telah mantap dalam jiwa Muslim yaitu keyakinan bahwa Allah tidak akan menerima *din* selain Islam. Ia berkewajiban menerapkan *manhaj* Allah di dalam Islam. Dan tidak akan menerima penggantian dan perubahan walaupun sedikit. Keyakinan yang bersumber dari Al-Qur'an. Allah telah menetapkan dalam firmannya:

"Sesungguhnya al-Din di sisi Allah adalah Islam." (QS, Ali 'Imran: 19)

"Dan waspadalah kamu terhadap mereka,

supaya mereka tidak (berhasil) memalingkan kamu dari sebagian yang diturunkan Allah kepadamu". (QS. al-Ma'idah: 49)

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi wali (mu); sesungguhnya, sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka". (QS. al-Ma'idah: 51)

Secara pasti al-Qur'an tidak membenarkan seorang Muslim terpengaruh oleh upaya pendangkalan terhadap keyakinannya.

Sampai hari ini, Islam dan orang-orang Islam — meski keislaman mereka sama sekali tidak berarti — masih selalu menderita kepedihan akibat serbuan terhadap diri dan aqidah mereka

di setiap tempat di permukaan bumi. Ini membuktikan kebenaran firman Allah:

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

"Sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain." (QS. al-Ma'idah: 51)

Dan hal itu memastikan pula agar ummat Islam segera mengindahkan nasihat Rabb mereka kepadanya, terutama perintah, larangan dan ketetapan-Nya yang tegas dalam masalah *pemisahan total* antara para wali Allah dan Rasul-Nya dengan setiap kelompok lain yang tidak menegakkan panji Allah dan Rasul-Nya.

Islam mewajibkan seorang Muslim membangun hubungannya dengan sesama manusia berdasarkan aqidah. Karena *al-Wala'* dan *al-'ada'* (permusuhan), baik dalam konsepsi Muslim maupun gerakannya, tidak mungkin terjadi kecuali berdasarkan aqidah. Karena itu, tidak mungkin terbentuk *Wala'* antara Muslim dan nonmuslim. Sebab antarkeduanya tidak mungkin menjalin kerja sama dalam bidang aqidah. Sekalipun dengan orang-orang atheis, misalnya — seperti persepsi sebagian orang awam kita dan orang yang tidak memahami al-Qur'an. Bagaimana keduanya — Muslim dan atheis — akan bekerjasama sedangkan antarkeduanya tidak ada *asas* yang sama sebagai

landasan kerjasama?

Orang yang memahami al-Qur'an serta tidak mengerti hakikat Islam dan orang yang tertipu, beranggapan bahwa semua agama adalah sama. Mereka juga beranggapan semua *Atheisme* adalah sama, dan semua agama mampu membendung *Atheisme* — karena Atheisme mengingkari semua agama dan memerangi keagamaan secara mutlak.

Tetapi dalam konsepsi Islam persoalannya tidaklah demikian. Demikian pula pada perasaan Muslim yang telah menjiawai Islam. Sedangkan orang tidak akan menjiwai Islam kecuali yang menjadikan Islam sebagai aqidah dan gerakannya untuk menegakkan sistem Islam. Persoalan ini, dalam konsepsi Islam dan perasaan Muslim, telah jelas dan gamblang. Sebab Allah berfirman.

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya al-Din di sisi Allah adalah Islam." (QS. Ali 'Imran: 19)

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ

"Barangsiapa mencari selain Islam sebagai din maka tidak akan diterima." (QS. Ali 'Imran: 85).

Karena itu, tidak ada *front keagamaan* untuk melawan Atheisme di mana Islam menjadi salah satu anggotanya. Yang ada adalah *Din*, dan *La din*. Din adalah Islam dan *La din* adalah selain Islam. Kemudian *La din* ini dijadikan aqidah (ideologi). Ada yang asalnya *samawi* kemudian diubah. Ada ideologi yang asalnya *wasani* (paganis) dan tetap dalam ke-watsaniannya, atau atheis yang mengingkari semua agama. Antara satu dan lainnya saling berbeda. Tetapi Islam berbeda dari semuanya. Tidak ada *pakta keagamaan* dan *Wala'* antara Islam dengan agama lain.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ

"Katakanlah: 'Wahai ahli kitab, kamu tidaklah berdasarkan pada kebenaran sama sekali." (QS. al-Ma'idah: 58)

Itulah kepastian kalimat Allah dalam masalah ini: Ahli Kitab tidak lagi boleh dipandang sebagai ahli din (kaum beragama).

Bagi seorang Muslim tidak ada pilihan lain kecuali harus menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah SWT.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang beriman dan tidak (pula) patut bagi perempuan yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan sesuatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka." (QS. al-Ahzab: 36)

Kalimat Allah tidak pernah berubah, dan tidak boleh diubah oleh kondisi dan situasi. Seorang Muslim berkewajiban mengajak ahli kitab kepada Islam, seperti halnya kewajiban kita mengajak orang-orang atheis dan Watsani. Ia tidak dibebani menyeru mereka kepada Islam kecuali berdasarkan kepada asas yang satu, yaitu pengakuan bahwa apa yang mereka lakukan selama ini bukan *din*, dan bahwa apa yang ia (Muslim) serukan kepada mereka adalah *din*.

Bila aksiomatika (badihiyah) ini telah tertanam, maka tidak masuk akal, dalam neraca aqidah Islam, seorang Muslim memberikan *Wala'* atau kerja sama untuk menegakkan agama di bumi bersama orang yang tidak beragama Islam. Persoalan ini, dalam Islam, adalah persoalan aqidah dan iman. Juga sekaligus merupakan persoalan organisasi gerakan.

2. Spesifikasi dan Pemisahan

Kekhasan dan *identitas* bagi Jama'ah Islam merupakan suatu keharusan. Kekhasan dan identitas dalam konsepsi dan keyakinan, dan kekhasan identitas dalam qiblat dan ibadah, semua memerlukan kekhasan dan identitas tersendiri.

Jama'ah Islam yang berqiblat ke arah tertentu harus memahami ma'na orientasi ini. *Qiblat* bukanlah sebagai tempat atau arah menghadapnya Jama'ah di dalam shalat. Tempat dan arah tidak lain merupakan lambang. Lambang identitas dan Kekhasan: identitas kepribadian, identitas tujuan, identitas perhatian, identitas eksistensi . . .

Ummat Islam dewasa ini berada di tengah berbagai bentuk konsepsi jahiliyah yang meresahkan dunia, berada di tengah berbagai macam tujuan jahiliyah, berada di antara berbagai kepentingan jahiliyah yang menyibukkan semua manusia, berada di antara panji-panji jahiliyah yang sedang dikibarkan oleh semua bangsa . . .

Ummat Islam dewasa ini memerlukan identitas kepribadian tersendiri, tidak tercampur dengan kepribadian-kepribadian jahiliyah yang berkem-

bang, identitas tujuan dan kepentingan yang sesuai dengan kepribadian dan konsepsi; identitas panji yang membawa nama Allah semata.

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ
أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak (manusia) kepada Allah dengan petunjuk yang nyata, Maha Suci Allah, dan bukanlah aku ini dari golongan musyrikin.'' (QS. Yusuf: 108)

Inilah jalanku, satu dan lurus, tidak berbeda-beda, tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Kami menyeru manusia kepada Allah sesuai petunjuk-Nya. Karenanya, kami berada dalam liputan petunjuk dan cahaya. Kami mengenal dengan baik jalan kami, dan kami berjalan di atasnya dengan petunjuk, kesadaran dan pengetahuan.

Inilah kekhasan dan identitas yang harus dimiliki para da'i Allah. Mereka harus menyatakan bahwa mereka adalah *Ummat* yang satu. Mereka

akan berpisah dengan orang yang tidak meyakini aqidahnya, tidak menempuh jalannya, dan tidak mengikuti kepemimpinannya. Mereka harus beridentitas dan terpisah. Ummat Islam tidak boleh dalam mengajak manusia kepada agamanya sambil menghanyutkan diri di tengah masyarakat jahiliyah. Sejak hari pertama mereka harus menyatakan bahwa mereka berbeda dengan jahiliyah. Mereka harus memiliki kekhasan komunitas tersendiri: Aqidah sebagai jalinannya dan kepemimpinan Islam (qiyadah Islamiyah) sebagai lambangnya. Membentuk pribadi yang berbeda dari masyarakat jahiliyah dan kepemimpinan yang berbeda dari kepemimpinan jahiliyah.

Menyatu dan larutnya mereka ke dalam masyarakat jahiliyah, dan tetap tinggalnya mereka di bawah naungan kepemimpinan jahiliyah, akan menghilangkan kekuatan yang dimiliki aqidah mereka, pengaruh yang mungkin dapat dibangun oleh da'wah mereka, dan semua daya tarik yang mungkin dapat dibangun oleh da'wah baru ini. Kenyataan ini tidak saja berlaku pada da'wah Nabi di tengah kaum musyrikin, tetapi juga berlaku pada semua da'wah kapan saja, terutama di saat jahiliyah kembali menguasai kehidupan manusia.

Jahiliyah abad dua puluh, semua komponen-

nya dan ciri dasarnya tidak berbeda dengan semua jahiliyah yang pernah dihadapi *Da'wah Islam* sepanjang sejarah. Orang-orang yang menyangka bahwa mereka akan sampai kepada sesuatu dengan cara integrasi ke dalam masyarakat dan kondisi jahiliyah, dan bernaungan di sela-selanya, dalam menda'wakan Islam, sesungguhnya mereka tidak memahami karakteristik aqidah ini, dan tidak pula mengetahui bagaimana mengetuk sanubari. Para pendukung atheisme saja bisa menemukan sendiri tentang tema dan sosok ideologi mereka sendiri. Apakah para da'i Islam tidak dapat menjalankan terus *manhaj* mereka sendiri? Serta jalan mereka yang bertentangan diametris dengan jalan jahiliyah?

Manusia terbagi menjadi dua kelompok: Kelompok *Hizbullah* dan *Hizbussyaithan*, dan kepada dua panji: Panji *Kebenaran* dan Panji *Kebathilan*.

Seseorang akan menjadi anggota *Hizbullah* dan berdiri di bawah panji kebenaran, atau menjadi anggota *Hizbussyaithan* dan berdiri di bawah panji kebathilan. Keduanya saling berbeda, tidak pernah berpadu dan berbaur. Tidak ada kaitannya dengan keturunan, menantu, keluarga, negara, etnis atau nasionalisme. Ia hanyalah aqidah semata.

Siapa yang berpihak kepada *Hizbullah* dan

berdiri di bawah panji kebenaran, maka dia dan semua orang yang berada di bawah naungannya adalah *Ikhwah fillah* (bersaudara karena Allah). Warna kulit, negara, marga dan keluarga mereka berbeda tetapi semuanya bersatu dan bertemu di dalam ikatan *(rabithah)* yang membentuk *Hizbullah*. Semua bentuk perbedaan sirna di bawah naungan panji yang bersatu.

Dan siapa yang dikuasai syaithan kemudian berdiri di bawah panji kebathilan, maka putuslah semua bentuk ikatannya dengan setiap anggota *Hizbullah*. Ini, adalah sikap *pemisahan total* antara *Hizbullah* dan *Hizbussyaithan*. Pemisahan total terhadap barisan yang beridentitas (Islam), dan pembersihan diri dari segala kendala dan tarikan (syaithan).

Inilah landasan kukuh yang dikenal oleh kaum Mu'minin, atau neraca halus bagi keimanan yang ada di dalam hati.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ

فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah **telah** menanamkan keimanan dalam mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah **Hizbullah**. Ketahuilah bahwa sesungguhnya **Hizbullah** itulah yang pasti menang." (QS, al-Mujadilah: 22)*

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

*"Allah **sekali-kali** tidak menjadikan bagi seseorang dua **buah** hati di dalam rongga." (QS, al-Ahzab: 4)*

Di dalam hati yang satu, seseorang tidak dapat memadukan dua kasih: Kasih kepada Allah dan Rasul-Nya dan kasih kepada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Iman, atau tidak iman. Keduanya tidak mungkin menyatu.

Orang Islam memiliki keturunan yang amat tua, masa lalu yang panjang, dan *uswah* yang abadi sepanjang masa. Karenanya, ia merasa memiliki sumber daya pengalaman lebih besar dari sumber daya pribadinya, bahkan lebih besar dari sumber daya generasinya.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَٰهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا

بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari padamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian sampai kamu beriman kepada Allah semata." (QS, al-Mumtahanah: 4)

Sikap abadi kaum yang beriman kepada agama Allah, yang berdiri di bawah panji-Nya, adalah seperti sikap Nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Membebaskan diri dari kaum dan penyembahan mereka. Kufur kepada mereka dan Iman kepada Allah. Permusuhan dan kebencian yang tak pernah berhenti sampai kaum itu mau meninggalkan sama sekali jalinan dan ikatan apapun setelah terputusnya jalinan aqidah dan ikatan Iman.

Selain itu, *manhaj* Ilahi telah menggariskan secara jelas agar setiap Muslim meninggalkan orang-orang yang menjadi agama mereka sebagai bahan ejekan. Orang yang menginjak-injak agama-

nya, dengan tidak menjadikannya sebagai landasan keyakinan, ibadah, akhlaq, pergaulan, syari'at, maupun perundang-undangan.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai bahan permainan dan senda gurau." (QS, al-An'am: 70)

Termasuk orang yang mempermainkan dan menghina agama, ialah:

1. Orang yang membicarakan atau mensifati dasar-dasar agama dan syari'atnya, yang dapat menimbulkan kesan mengejek dan menghina, seperti membicarakan alam gaib – sebagai salah satu dasar aqidah, dengan bahasa menghina.
2. Orang yang merendahkan persoalan zakat – sebagai salah satu rukun Islam.
3. Orang yang membicarakan rasa malu, akhlaq dan kehormatan – yang termasuk prinsip Islam – sebagai kampungan, feodal, borjuis, atau usang.

4. Orang yang mengingkari dasar-dasar kehidupan rumah tangga yang telah ditetapkan dalam Islam.
5. Orang yang menilai jaminan Allah kepada wanita agar ia dapat menjaga kehormatannya, sebagai pemasungan kebebasan.
6. Orang yang mengingkari *kedaulatan* Allah yang mutlak di dalam realitas kehidupan manusia; politik, sosial, ekonomi, perundang-undangan, malah mereka mengatakan, manusia hendaknya mengatur masalah ini tanpa adanya keterikatan dengan syari'at Allah.

Allah memerintahkan orang-orang Mu'min agar melakukan **pemutusan hubungan** dan **pemisahan total** dengan orang-orang yang mempermainkan agama tersebut, kecuali untuk menyampaikan peringatan kepada mereka.

Al-Qurthubi meriwayatkan, bahwa Ibnu Khuwaiz Mindad berkata: "Siapa yang memperdebatkan secara tidak benar ayat-ayat Allah, wajib ditinggalkan dan dijauhi majlisnya, baik Mu'min maupun kafir".

Ia berkata: "Para ulama kami melarang memasuki wilayah musuh, memasuki gereja dan Sinagok mereka. Mendatangi orang-orang kafir dan tukang bid'ah, dan tidak boleh mendengarkan pembicaraan dan diskusi mereka."

Sebagian para ahli bid'ah pernah berkata kepada Abu 'Imran al-Nakha'i, "Dengarkanlah satu perkataan dariku." Lalu ia (al-Nakha'i) berpaling dan mengatakan, "Separuhnya pun aku tidak mau mendengarkan."

Al-Fadhil bin 'Iyadh berkata, "Siapa yang mencintai tukang bid'ah maka ia telah memutuskan hubungan kekeluargaannya. Siapa yang duduk bersama tukang bid'ah, maka tidak akan diberi *hikmah*. Dan apabila seseorang telah diketahui bahwa ia membenci tukang bid'ah, maka kudo'akan semoga Allah mengampuni."

Abu 'Abdullah al-Hayik meriwayatkan dari 'Aisyah Ra, ia berkata, Rasulullah bersabda:

*"Barangsiapa menghormati tukang **bid'ah**, maka ia telah membantu dalam menghancurkan Islam". (HR. Tabrani)*

Semua itu berkenaan dengan tukang bid'ah yang masih dalam katagori beragama dengan agama Allah. Dan semuanya belum sampai pada batas dakwaan menghilangkan kedaulatan Allah.

Barangsiapa mendakwakan pengingkaran kedaulatan Allah ini, ia bukan lagi bid'ah, malah kufur dan musyrik. Hal ini tidak pernah mendapat perhatian para *'Ulama Salaf* karena pada masa itu belum pernah terjadi. Semenjak Islam tegak di bumi belum pernah ada orang yang mengaku Islam, kemudian melontarkan tuduhan itu.

Allah melarang orang Mu'min menjadikan orang yang hakikat diri dan *manhaj*nya lebih nista dan rendah darinya sebagai tempat kepercayaan dan rujukan pendapat. Berkali-kali ummat Islam didera pengalaman pahit, tetapi kita belum juga mau sadar. Berkali-kali kita berhasil membongkar makar dan tipu daya yang berselubung di berbagai kedok, tetapi kita tidak mau mengambil pelajaran darinya. Sering kali dari mulut mereka terlontar ungkapan dendam dan kedengkian . . .

Meski demikian, sebagian ummat Islam masih sering bertoleransi kepada mereka; menjadikan kawan hidup dan perjuangan. Kita puas dengan

kepura-puraan atau puas dengan *kekalahan spiritual* dengan memberikan kepura-puraan dalam aqidah kita, lalu tidak berani menyebut-nyebut aqidah lagi. Di dalam *manhaj* kehidupan, kita tidak pernah membangunnya berdasarkan Islam.

Dalam masalah pemalsuan sejarah Islam dan penggusuran keteladanan sejarahnya, ummat Islam menghindari menyebut pertarungan apapun yang pernah terjadi antara para pendahulu kita dan para musuh yang memdendam.

Akibatnya, ummat Islam termasuk orang yang berhak mendapatkan balasan sebagai pembangkang, menjadi nista dan terhina, dan dilanda kesengsaraan yang ditimpakan para musuh kepada kita.

Al-Qur'an mengajarkan kepada kita sebagaimana pernah diajarkan kepada Jama'ah Islam pertama, agar dapat menghindari tipu daya mereka, menahan gangguan mereka, dan terselamat dari kejahatan yang terpendam di dalam hati mereka.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ
لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ
مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak hnti-hentinya (menimbulkan) kerusakan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar." (QS. Ali 'Imran: 118)

Mari kita bersabar dan berdiri tegar menghadapi kekuatan mereka, jika mereka kuat dan berkuasa. Menghadapi tipu daya serta makar mereka jika mereka menempuh jalan intrik dan makar. Ya, kesabaran dan keteguhan, bukan keruntuhan dan penyerahan, bukan melacurkan aqidah — seluruhnya ataupun sebagiannya — karena ingin selamat dari kejahatan mereka yang tak terhindarkan, atau karena mengharap kasih mesra mereka.

Ya, kesabaran adalah taqwa, takut kepada Allah dan pengawasan-Nya semata. Karena taqwa kepada Allah, ia tidak akan bertemu dengan seseorang kecuali di dalam *manhaj-Nya,* dan tidak akan memegang tali kecuali tali-Nya.

Dan ketika hati telah berhubungan dengan Allah, maka ia akan meremehkan segala bentuk kekuatan, kecuali kekuatan-Nya, akan mengukuhkan ikatan ini menjadi tekadnya lalu tidak akan pernah menyerah sedikit pun, dan tidak akan berkasih mesra dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya karena ingin selamat, mencari kehormatan atau karena basa-basi kepada manusia.

Inilah jalan itu, kesabaran dan taqwa, bersatu dan berpegang teguh kepada tali Allah. Ummat Islam, dalam seluruh sejarahnya, kalau berpegang teguh dengan ikatan Allah semata, dan mewujudkan *manhaj*-Nya di dalam semua aspek kehidupannya, akan menjadi mulia dan menang serta mendapatkan perlindungan Allah dari tipu daya para musuhnya. Kalimat mereka tetap sebagai yang tertinggi dan mulia.

Ummat Islam, dalam seluruh sejarahnya, kalau berpegang dengan ikatan para musuh Islam, mendengarkan kata mereka, menjadikan orang-orang di luar kalangan sebagai teman kepercayaan dan perjuangan, Allah akan menimpakan kekalahan dan menghinakannya. Barangsiapa tidak dapat melihat *Sunnatullah* yang tampak di bumi, maka kedua matanya tidak akan pernah melihat kecuali tanda-tanda kehinaan, kehancuran dan kenestapaan.

Akhirnya, kita harus menyadari bahwa datangnya kekuatan *adikudrati* dari Yang Maha Besar

hanyalah setelah terwujudnya *pemisahan total*. Setelah kaum Muslimin menolak untuk kembali kepada *millah* (ideologi dan tradisi) kaumnya. Setelah Allah membebaskan mereka dari *millah* ini. Setelah mereka menentukan sosok diri mereka sendiri dengan agama dan komunitasnya yang Islami serta dengan kepemimpinannya sendiri. Setelah mereka membuat garis pemisah dari kaumnya berdasarkan aqidah.

Lalu kaum yang satu itu terbagi menjadi dua ummat yang saling berbeda baik aqidah, manhaj, kepemimpinan ataupun komunitasnya. Ketika itu kekuatan adikudrati dari Yang Maha Agung akan hadir memberikan pukulannya yang menentukan, menghancurkan para *thaghut* yang merongrong kaum Mu'minin, menegakkan kekuasaan kaum Mu'minin di bumi, dan mewujudkan janji-Nya kepada para Rasul-Nya untuk memberikan kemenangan dan kekuasaan.

Allah berfirman :

فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ
وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِهِمْ
ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِى وَخَافَ وَعِيدِ

"Maka Rabb mereka mewahyukan kepada mereka (para Rasul): "Kami pasti akan menghancurkan orang-orang yang zhalim itu. Dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku." (QS, Ibrahim: 13, 14).

Kehadiran *kekuatan* ini tidak akan terjadi selama kaum Muslimin masih berbaur dengan masyarakat Jahiliyah, masih bekerja dalam pola dan formula jahiliyah, dan belum membentuk *pemisahan* dan identitas Jama'ah pergerakan dan kepemimpinan Islam secara terpisah.

Adalah malapetaka terbesar di bumi, jika di antara para hamba ini muncul orang yang mendakwakan hak *uluhiyah* terhadap dirinya, lalu ia benar-benar mencoba mempraktekkannya dalam realitas kehidupan. Malapetaka yang akan menimbulkan pertentangan dan chaos, karena secara lahiriah mereka nampak seperti ummat atau masyarakat yang satu tetapi pada kenyataannya mereka saling memperbudak dan menindas — karena tidak terikat oleh syari'at Allah—, saling merasa paling benar dan ingin menumbangkan. Semuanya saling menimpakan kekejian dan

kebiadabannya. Mereka adalah kelompok-kelompok liar, tidak memiliki identitas dan kepribadian sendiri.

Dunia, dewasa ini, seluruhnya dilanda petaka dan nestapa ini. Kita sebagai golongan Islam di bumi harus segera melakukan pembentukan identitas sendiri yang berbeda dari Jahiliyah yang mengitarinya — Jahiliyah adalah setiap kondisi, hukum, dan masyarakat yang tidak diatur oleh syari'at Allah semata dan tidak menyerahkan secara mutlak hak *uluhiyah* dan kedaulatan kepada Allah semata — , dan melakukan *pemisahan* dari Jahiliyah yang ada di sekitarnya dalam posisinya sebagai ummat yang berbeda dari kaumnya. Kaum yang mengutamakan keberadaannya di dalam kejahiliyahan dan tidak mau melepaskan keterikatannya dari tradisi, tatanan, hukum, norma dan nilai-nilai jahiliyah.

Golongan Islam tidak akan terbebas dari petaka ini.

"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertarung) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." (QS. al-An'am: 65)

Kecuali jika golongan ini mau melakukan *pemisahan* aqidah, perasaan dan *manhaj* kehidupannya dari orang-orang jahiliyah kaumnya — sampai Allah mengidzinkan tegaknya *Dar al-Islam* yang akan menjadi rujukan persatuannya. Paling tidak hendaknya merasakan sepenuhnya bahwa ia adalah ummat Islam. Apa saja atau semua manusia yang ada di sekitarnya yang tidak masuk ke dalamnya adalah Jahiliyah dan manusia jahiliyah. Hendaknya melakukan pemisahan dari kaumnya berdasarkan *aqidah* dan *manhaj*. Setelah itu memohon kepada Allah agar memberikan keputusan secara adil antara golongannya dan kaumnya, karena Dia-lah Pemberi keputusan yang paling baik.

Jika tidak melakukan pemisahan dan tidak membentuk kekhasan seperti ini maka ia akan berhak mendapatkan ancaman Allah. Yaitu akan tetap menjadi salah satu dari golongan-golongan tersebut di tengah masyarakat. Golongan yang berbaur dengan golongan lainnya; tidak menemukan sosok dirinya dan tidak dibedakan orang dari lingkungan sekitarnya. Pada saat itu adzab yang pedih ini akan menimpanya dan tidak akan mendapatkan pembebasan yang dijanjikan Allah.

Pemisahan dan *kekhasan* kadang-kadang menuntut berbagai pengorbanan dan penderitaan dari golongan Islam, tetapi pengorbanan dan penderitaan itu tidak akan lebih berat dan besar dari kepedihan dan adzab yang akan ditimpakan kepadanya akibat ketidak jelasan sikap dan kekhasannya, sebagai akibat keterpaduannya dengan kaum dan masyarakat jahiliyah sekitarnya.

Menelaah sejarah da'wah yang dilakukan oleh para Rasul Allah, pasti akan memperkuat keyakinan kita bahwa pembebasan dan pertolongan Allah serta pembuktian janji-Nya dengan memberikan kemenangan kepada para Rasul-Nya dan orang-orang beriman yang bersama mereka, tidak akan diberikan sebelum golongan Islam itu mewujudkan *kekhasannya* tersendiri dan *pemisahan* dari kaumnya berdasarkan aqidah dan *manhaj* kehidupannya (agama), serta keterbebasan aqidah dan agamanya dari ideologi dan agama jahiliyah, atau sistem kehidupannya. Di mana hal ini merupakan titik pisah dan persimpangan jalan d 'am semua da'wah.

Jalan da'wah ini hanya satu. Dan keadaannya sesuai dengan apa yang pernah terjadi pada masa para Rasul Allah.

"Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebebasaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)." (QS, al-An'am: 65).

Semoga Allah menjadikan kita orang yang dapat memahami tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya.

3. Ikatan Aqidah

Ikatan ini merupakan indikasi nyata tentang karakteristik aqidah dan garis gerakannya. Suatu hal yang harus difahami oleh para da'i agar mengenal baik petunjuk-petunjuknya.

Ikatan yang menghimpun semua manusia di dalam agama ini adalah ikatan yang unik. Ia juga menjadi karakteristik Islam dan berkaitan dengan wawasan, tujuan dan strategi yang menjadi kekhasan *Manhaj Rabbani* yang mulia.

Ikatan ini bukan ikatan darah, keturunan, tanah air, negara, bangsa, keluarga, warna kulit, bahasa, etnis, ras, bukan pula ikatan profesi dan kasta. Semua ikatan mungkin saja terjadi, tetapi setelah itu hubungan antar individunya akan pudar dan terputus dengan sendirinya, sebagaimana firman Allah kepada hamba-Nya Nuh As, ketika ia berkata:

رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى

"Rabbi, sesungguhnya putraku adalah dari keluargaku." (QS, Hud: 45)

Allah menjawab :

يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ

"Wahai Nuh, sesungguhnya dia (putramu) bukan dari keluargamu." (QS, Hud: 46)

Kemudian Allah menjelaskan kepada Nabi Nuh, mengapa putranya bukan lagi menjadi anggota keluarganya.

إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ

"Sesungguhnya perbuatannya adalah perbuatan yang tidak baik." (QS, Hud: 46)

Sesungguhnya *ikatan iman* telah terputus antara kamu berdua wahai Nuh.

فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ

"Karena itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui hakikatnya." (QS, Hud: 46)

Engkau kira putramu masih menjadi keluargamu? Dugaanmu itu salah. Yang jelas dan pasti, putramu bukan lagi termasuk keluargamu, meski dia dari keturunanmu.

Inilah petunjuk yang jelas dan nyata antara pandangan Islam tentang ikatan dengan semua pandangan jahiliyah.

Jahiliyah ikatan itu kadang-kadang berdasarkan darah dan keturunan, kadang-kadang pula berdasarkan tanah air dan negara, bangsa, keluarga, warna kulit dan bahasa, etnis dan ras, atau profesi dan kasta. Berdasarkan kemashlahatan bersama, atau kesamaan sejarah, atau kesamaan nasib. Semuanya merupakan konsepsi Jahiliyah yang berbeda diametris dengan dasar-dasar konsepsi Islami.

Manhaj Rabbani yang lurus, yang tertuang di dalam al-Qur'an dan pengarahan-pengarahan Rasulullah SAW yang juga berdasarkan petunjuk dan pengarahan al-Qur'an, telah membina ummat Islam berdasarkan prinsip dan petunjuk yang nyata. Allah SWT telah membuat berbagai misal tentang ikatan aqidah dan ikatan jahiliyah untuk

menentukan – dari balik pemisalan ini – hakikat ikatan satu-satunya yang diakui. Allah membuat misal antara anak dan bapaknya dengan Nabi Ibrahim dan bapaknya serta kaumnya.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا. إِذْ قَالَ
لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي
عَنْكَ شَيْئًا. يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ
فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا. يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ
الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا. يَا أَبَتِ
إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ
لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا. قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ
لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا. قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ
سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا. وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا
تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ

بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا. فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا
وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Qur'an ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syetan. Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan. Berkata bapaknya: 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah

aku buat waktu yang lama'. Berkata Ibrahim: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Rabb-ku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepada-ku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabb-ku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabb-ku'. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugrerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masingnya kami angkat menjadi Nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.'' (QS. Maryam: 41–50).

Demikian pula Allah membuat misal antara Ibrahim dan anak keturunannya sebagaimana di-ajarkan dan dituntunkan Allah kepadanya. Allah memberi janji dan jaminan kepadanya serta me-nyampaikan khabar gembira bahwa Ia akan meng-abdikan penyebutannya dan melanjutkan risalah-nya kepada generasi sesudahnya.

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ

لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ

''Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan-mu imam bagi seluruh manusia'. Ibrahim berkata: '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku'. Allah berfirman: 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim.'' (QS. al-Baqarah: 124).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

''Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdo'a: 'Ya Rabbi, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rizqi dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara

mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS, al-Baqarah: 126).

Allah membuat misal antara suami dan istri. Yaitu antara Nabi Nuh dan istrinya. Antara Nabi Luth dan istrinya. Dan sebaliknya, antara istri Fir'aun dan Fir'aun.

ضرب الله مثلا للذين كفروا امرأت نوح
وامرأت لوط كانتا تحت عبدين من عبادنا
صالحين فخانتاهما فلم يغنيا عنهما من الله
شيئا وقيل ادخلا النار مع الداخلين

"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke

neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)". (QS, al-Tahrim: 10)

وضرب الله مثلا للذين آمنوا امرأت فرعون
إذ قالت رب ابن لي عندك بيتا في الجنة ونجني
من فرعون وعمله ونجني من القوم الظالمين

"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: 'Ya Rabbi, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim." (QS, al-Tahrim: 11).

Kemudian Allah membuat misal antara orang-orang beriman dan keluarganya, kaumnya, negaranya, tanah airnya, rumahnya, kemashlahatannya, masa lampaunya, dan ketentuan nasibnya. Yaitu antara Ibrahim bersama orang-orang beriman yang bersamanya dengan kaum mereka. Antara pemuda *Kahfi* dengan keluarga, rumah dan tanah mereka.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا
بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ (QS, al-Mumtahanah: 4)

"Sesungghnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ
آيَاتِنَا عَجَبًا. إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا
رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا.
فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا.
ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ
آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى وَرَبَطْنَا عَلَىٰ
قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَٰهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا
شَطَطًا هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً
لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ
افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا
يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ
رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: "Wahai Rabb kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus

dalam urusan kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu; kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka bangkit lalu mereka berkata: 'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Ilah selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran'. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai Ilah-Ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang ideologi mereka?) Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Rabb kamu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.'' (QS, al-Kahfi: 9–16).

Dengan misal-misal yang telah dibuat Allah untuk ummat Islam ini, berupa sejarah para Rasul dan kaum Mu'minin yang telah mendahuluinya, maka petunjuk jalan ummat menjadi jelas. Dan petunjuk yang jelas ini mengungkapkan tentang hakikat ikatan yang seharusnya dijadikan dasar tegaknya masyarakat Islam. Masyarakat Islam tidak akan tegak di atas ikatan lain selain ikatan aqidah. Dan Allah menuntut ummat Islam agar selalu *istiqamah* berada di jalan ini secara tegas dan jelas yang terefleksi di dalam berbagai sikap dan pengarahan al-Qur'an.

Kemudian mari kita resapi makna ayat berikut:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ
فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah Hizbullah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Hizbullah pasti menang." (QS. al-Mujadilah: 22).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ
تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ
يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ
خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى تُسِرُّونَ
إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ

وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabb-mu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (QS. al-Mumtahanah: 1)

إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا۟ لَكُمْ أَعْدَآءً وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ
أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ

"Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir." (QS. al-Mumtahanah: 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ
وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak kamu dan saudara-saudara menjadi wali (mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa diantara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (QS. al-Taubah: 23)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi wali (mu); sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. al-Ma'idah: 51).

Dengan demikian terbuktilah sudah dasar yang jelas bagi hubungan masyarakat Islam dan karakteristik bangunan struktural keanggotaannya yang berbeda dari semua masyarakat Jahiliyah klask maupun modern hingga akhir zaman. Tidak ada peluang untuk memadukan antar Islam dan penegakan masyarakat berdasarkan landasan lain selain landasan yang telah dipilihkan Allah untuk ummat yang terpilih ini.

Orang-orang yang mendakwakan keislaman kemudian menegakkan masyarakat mereka berdasarkan salah satu landasan hubungan jahiliyah, yang oleh Islam telah diganti dengan landasan aqidah, kemungkinannya karena mereka tidak mengetahui Islam, atau karena mreka menolak Islam. Islam dalam kedua kondisi ini, tidak mengakui keislaman yang mereka dakwakan, karena mereka tidak menerapkan Islam, malah

pada kenyataannya mereka memilih -dari sekian sendi-sendi jahiliyah yang ada. Petunjuk yang jelas ini harus difahami secara mendalam oleh para da'i, karena ini merupakan dasar aqidah.

Perlu diingatkan, musuh-musuh Islam adalah mereka yang mengetahui rahasia kekuatan Islam ini terletak pada karakteristik dang gerakannya. Mereka adalah orang-orang yang dimaksudkan Allah di dalam firman-Nya:

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (QS. al-An'am: 20).

Mereka tahu bahwa terbentuknya komunitas berdasarkan aqidah merupakan salah satu rahasia kekuatan agama dan masyarakat Islam yang tegak di atas landasan ini. Karenanya, dalam upaya mereka menghancurkan masyarakat Islam atau melemahkannya sampai pada batas dapat dikuasai, dan dalam melampiskan dendam yang ada di hati mereka terhadap Islam dan pemeluk-

nya, serta mengeksploitasi Islam, potensi, bumi, dan hartanya. Dalam memerangi masyarakat Islam mereka tidak melupakan upaya melumpuhkan landasannya dan mendirikan untuk para anggota masyarakatnya yang bersatu berdasarkan Ilah yang satu — berbagai berhala yang di sembah selain Allah. Berhala-berhala ini kadang-kadang bernama negara dan kadang-kadang bernama bangsa.

Berhala-berhala ini, dalam sejarah, pernah muncul dengan nama *Rasialisme Thuran, Nasionalisme Arab*, atau kadang-kadang muncul dengan nama-nama lain yang diperjuangkan oleh berbagai pihak yang sedang bertarung di dalam masyarakat Islam yang satu, yang tegak berdasarkan asas aqidah yang mengatur hukum-hukum syari'at, sehingga landasan dasar itu menjadi rapuh akibat berbagai pukulan beruntun dan ambisi-ambisi jahat yang beracun, bahkan sampai *berhala-berhala* itu menjadi demikian sakralnya, sehingga para pengecamnya dianggap keluar dari agama (ideologi) kaumnya, dan dicap sebagai pengkhianat terhadap kemashlahatan negerinya.

Kelompok terburuk yang telah dan sedang berjuang menghancurkan dasar yang kukuh ini, yang menjadi landasan berdirinya komunitas

Islami yang tiada duanya di dalam sejarah, adalah kelompok Yahudi yang telah mengujicoba senjata *Nasionalisme* dalam meruntuhkan masyarakat Masehi lalu mengubahnya menjadi *Nasionalisme Politik* yang memiliki gereja-gereja nasionalis. Dengan demikian, mereka telah menghancurkan kepungan Masehi di sekitar ras Yahudi. Kemudian mereka coba menghancurkan kepungan Islam di sekitar ras pembangkang ini. Begitu pula apa yang dilakukan para kaum *salibis* terhadap masyarakat Islam – setelah berusaha beberapa abad dalam membangkitkan seruan-seruan *Rasialisme*, *Nasionalisme*, dan *Kebangsaan* antarras yang saling berpadu di dalam masyarakat Islam. Karena itu, kemudian mereka berhasil mempertajam dendam lama *salibisme* mereka terhadap Islam dan pemeluknya. Sebagaimana mereka (Yahudi) telah berhasil merobek-robek ummat Islam dan menginjak-injaknya di bawah telapak para penjajah Eropa yang salibis. Dan mereka akan terus melakukannya sampai Allah mengidzinkan penghancuran berhala-berhala kotor yang terlaknat ini, agar masyarakat Islam tegak kembali berdasarkan landasannya yang kukuh dan unik itu.

Akhirnya, manusia belum dikatakan keluar dari Jahiliyah paganis secara total sebelum aqidah Islam semata yang menjadi dasar komunitas

mereka. Ini, karena tunduk hanya kepada Allah itu belum sempurna kecuali dengan tegaknya dasar ini dalam konsepsi dan komunitas mereka. Sesuatu yang wajib diquduskan hanyalah Dzat Qudus Yang Satu. Adapun Dzat Qudus yang diquduskan, syi'ar yang diangungkan, qiblat tempat semua manusia menghadap harus satu, tidak boleh lebih.

Paganisme bukanlah paganisme berhala-berhala batu dan tuhan-tuhan legendaris saja. Paganisme dapat menjelma ke dalam berbagai wujud, seperti halnya berhala juga dapat menjelama dalam berbagai bentuk. Tuhan-tuhan legendaris juga dapat menjelam, sekali lagi, di dalam kequdusan dan sesembahan selain Allah apapun nama dan bentuknya.

Islam selain membersihkan berhala-berhala batu dan tuhan-tuhan legendaris, juga tidak akan membiarkan berhala-berhala *Rasialisme*, *Nasionalisme*, *Patriotisme* dan lain sebagainya, yang mendorong manusia saling berperang di bawah naungan panji-panji dan syi'ar-syi'arnya. Islam mengajak mereka kepada Allah semata, dan hanya tunduk kepada-Nya. Karena itu, Islam sepanjang sejarahnya membagi manusia menjadi dua ummat. Ummat Islam, yang terdiri atas semua pengikut para Rasul – masing-masing khusus

pada masanya hingga datang Rasul terakhir untuk seluruh manusia. Dan ummat nonislam terdiri atas penyembah *thaghut* dan berhala dalam berbagai bentuk dan manifestasinya sepanjang sejarah.

Ketika Allah memperkenalkan kepada kaum Muslimin tentang ummat Islam, yang juga meliputi mereka, dalam pengikut para Rasul. Kemudian Ia berfirman tentang akhir penampilan generasi ummat ini.

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ

"Sesungguhnya ini adalah ummatmu, ummat yang satu, dan Aku adalah Rabb kamu, karenanya sembahlah Aku." (QS. al-Anbiya': 92)

Allah tidak berfirman kepada orang-orang Arab: "Sesungguhnya ummatmu adalah ummat Arab, dalam masa Jahiliyah atau masa Islam." Juga tidak berfirman kepada orang-orang Yahudi: "Sesungguhnya ummatmu adalah Bani Israil atau Ibrani, Jahiliyah atau Islam." Tidak berfirman kepada Salman al-Farisi: "Sesungguhnya ummatmu adalah ummat Persia." Tidak berfirman kepada Bilal al-Habsyi: "Sesungguhnya ummatmu adalah

ummat Habasyah (Ethiopia)." Tidak berfirman kepada Suhail al-Rummi: "Sesungguhnya ummatmu adalah ummat Roma." Tetapi berfirman kepada kaum Muslimin dari Arab, Persi, Roma, dan Ethiopia: "Sesungguhnya ummatmu adalah *Kaum Muslimin* yang benar-benar telah masuk Islam pada masa Musa, Harun, Ibrahim, Luth, Nuh, Dawud, Sulaiman, Ayyub, Isma'il, Idris, Dzulkifli , Dzu al-Nun, Zakaria, Yahya, 'Isa bin Maryam, sebagaimana tertera di dalam surat al-Anbiya' 48–91. Inilah ummat Islam yang diperkenalkan Allah kepada kaum Muslimin. Barangsiapa menghendaki jalan lain selain jalan Allah, maka silakan menempuhnya, tetapi ia harus menyatakan bahwa dirinya bukan dari kaum Muslimin. Adapun kami yang telah Islam (menyerah diri) kepada Allah, maka kami tidak mengenal ummat lain selain ummat yang telah diperkenalkan Allah kepada kami. Dan keterangan Allah adalah benar. Ia sebaik-baik pemberi ketegasan.

Demikianlah, konsepsi Islam dalam memutus segala bentuk ikatan dan hubungan yang tidak berasaskan aqidah dan amal shalih, juga tidak mengakui keluarga dan keturunan kecuali jika melahirkan ikatan aqidah dan amal shalih. Semua bentuk ikatan akan terputus selama tidak disambung dengan ikatan aqidah dan amal shalih.■

Kepada siapakah loyalitas, kesetiaan, ketaatan, dukungan dan simpati Anda berikan? Apa itu monoloyalitas *(al-Wala')* Muslim?

"Allah SWT mengharamkan kepada orang-orang Mu'min memberikan *Wala'* (loyalitas)nya kepada berbagai jenis *kafir* dan *munafiq*. Bila orang-orang Mu'min memberikan loyalitasnya kepada orang *kafir* maka ia menjadi *kafir*. Jika ia memberikan loyalitasnya kepada orang *munafiq* maka ia menjadi *munafiq*."

"Jenis *Wala'* terbesar dewasa ini yang menyebabkan pelakunya terkeluar dari Islam adalah menjadi anggota *partai kafir*, organisasi, golongan atau perkumpulan yang tidak Islami. Juga orang yang menjadi anggota perkumpulan sesat, menambah suara atau menyanjung-nyanjung programnya."

Akhirnya, ... "Manusia terbagi menjadi dua kelompok: Kelompok *Hizbullah* dan *Hizbusysyaithan*, dan kepada dua panji: *Panji Kebenaran* dan *Panji Kebathilan*.

Seseorang akan menjadi anggota *Hizbullah* dan berdiri di bawah *Panji Kebenaran*, atau menjadi anggota Hizbusysyaithan dan berdiri di bawah *Panji Kebathilan*."

Semoga kita terhindar dari jenis *kekufuran*, *kemunafiqan* dan *kemurtadan*..

■ AL ISHLAHY PRESS ■